

**RESISTENSI TERHADAP PAHAM SALAFI**  
**(Studi Kasus Di Desa Tembeng Putik Kecamatan Wanasaba**  
**Kabupaten Lombok Timur)**



**Oleh**

**M. RIZAL**  
**NIM 1503182032**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**  
**MATARAM**

**2019**

**RESISTENSI TERHADAP PAHAM SALAFI**

**(Studi Kasus Di Desa Tembeng Putik Kecamatan Wanasaba  
Kabupaten Lombok Timur)**

**Skripsi**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram**

**Untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sosial**



**Oleh**

**M. RIZAL**  
**NIM 1503182032**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

**MATARAM**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh : M. Rizal, NIM : 1503182032 dengan judul “Resistensi Terhadap Paham Salafi (Studi Kasus Di Desa Tembeng Putik Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur)”. Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

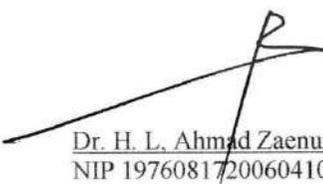
Disetujui pada tanggal : \_\_\_\_\_ 2019

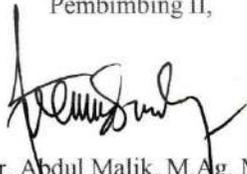
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Dr. H. L. Ahmad Zaenuri, M.A  
NIP 197608172006041002

  
Dr. Abdul Malik, M.Ag, M.Pd.  
NIP 19790923201101104

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, \_\_\_\_\_ 2019

Hal : **Ujian Skripsi**

**Yang Terhormat**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
di Mataram**

*Assalamu'alaikum, Wr.Wb.*

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama Mahasiswa : M. Rizal

NIM : 1503182032

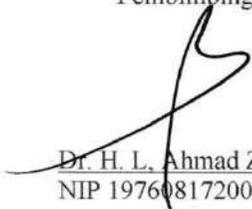
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : Resistensi Terhadap Paham Salafi (Studi Kasus  
Di Desa Tembeng Putik Kecamatan Wanasaba  
Kabupaten Lombok Timur)

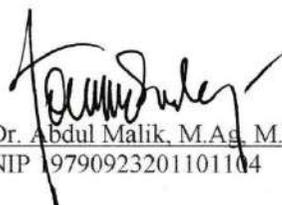
Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasah* skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasah*-kan.

*Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.*

Pembimbing I,

  
Dr. H. L. Ahmad Zaenuri, M.A  
NIP 197608172006041002

Pembimbing II,

  
Dr. Abdul Malik, M.Ag, M.Pd.  
NIP 19790923201101104

## PENGESAHAN

Skripsi oleh : M. Rizal, NIM : 1503182032 dengan judul “Resistensi Terhadap Paham Salafi (Studi Kasus Di Desa Tembeng Putik Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur)”, telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwan dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram pada tanggal, 2019

### Dewan Penguji

Dr. H. L. Ahmad Zaenuri, M.A  
(Ketua Sidang/Pemb. I)

Dr. Abdul Malik, M.Ag, M.Pd.  
(Sekretaris Sidang/Pemb. II)

Dr. Faizah, M.A  
(Penguji I)

Dr. Siti Nurul Yaqinah, M.Ag  
(Penguji II)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dr. H. Subhan Abdullah Acim, MA.

NIP 197107102001121002

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*  
(QS. AL-Hujurat: (13).)<sup>1</sup>

Perpustakaan UIN Mataram

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, “ Al-Qur’an dan Terjemahan”, (Bandung: Sapa Nur Alam Semesta, 2013), hlm. 517

## PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan skripsi ini, untuk kedua orang tuaku tercinta. Ibuku (Maenah/I. Taupik), Bapakku (Alm. Muhammad/A.Taupik). Terimakasih atas semua jasa dan pengorbanan kalian selama ini yang takkan bisa kubalas sampai kapanpun. Kepada Kakak-kakakku tercinta (Harmaen, Ismi, Sumaini, Nurhayati, dan Muammar, S.Pd), Adikku (Hamzani). Dan untuk keponakanku (Arman, Chaca, Malaika, Siti, Yadi, Maheza, Salman, Silpa, Firman), dan semua keluarga yang tidak bisa disebut satu persatu yang sudah mendukung baik lewat materi maupun do'a.*



Perpustakaan UIN Mataram

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian Skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut .

1. Dr. H. L, Ahmad Zaenuri, M.A sebagai Pembimbing I dan Dr. Abdul Malik, M.Ag, M.Pd sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus-menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan skripsi ini lebih matang dan cepat selesai.

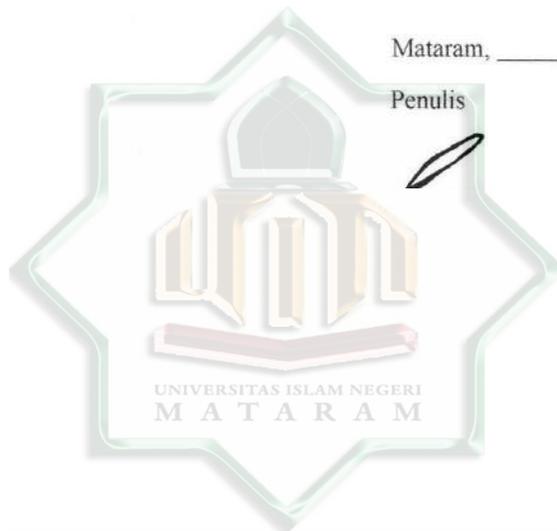
2. Azwandi S. Ag. M.Hum. Sebagai ketua jurusan yang tanpa bosan memberi motivasi dan membimbing selama masa perkuliahan.
3. Dr. H. Subhan Adullah Achim, MA. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
4. Prof. Dr. H. Mutawalli, M.Ag. Selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.
5. Bapak/Ibu Dosen dan Pegawai di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram yang telah membimbing dan melayani penulis selama masa studi.
6. Orang tuaku tercinta dan seluruh keluarga besarku, yang tanpa henti dan tidak kenal putus asa memberikanku dukungan baik moril, materil dan do'a yang masih selalu mereka curahkan padaku.
7. Teman-teman PMI C angkatan 2015 yang sangat aku cintai,

8. Dan untuk semua guru serta teman-teman satu jiwaku yang ada di seluruh belahan bumi ini, yang tidak mampu kusebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-ganda dari Allah swt, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semuanya. Aamiin.

Mataram, \_\_\_\_\_ 2019

Penulis



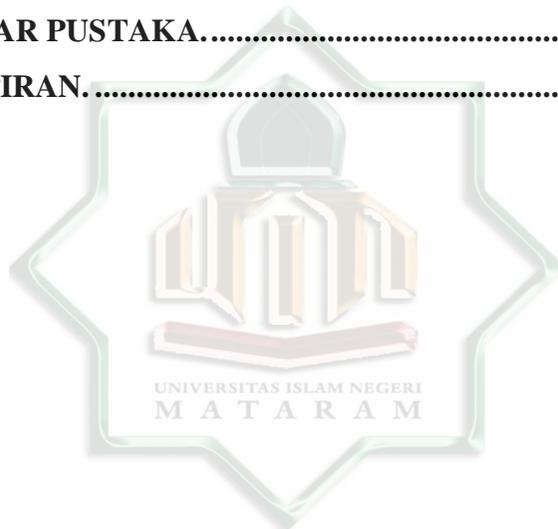
Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
KALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian.....	5
E. Telaah Pustaka.....	5
F. Kerangka Teori.....	8
G. Metode Penelitian.....	26
H. Sistematika Pembahasan.....	33
I. Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian.....	34
<b>BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN.....</b>	<b>36</b>
A. Gambaran Umum dan Sejarah Desa.....	36

1. Sejarah Singkat Desa .....	36
2. Visi Misi Desa .....	37
3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa .....	40
B. Keadaan Geografi .....	41
1. Geografis Desa .....	41
2. Demografi Desa .....	41
3. Tipologi Desa .....	41
4. Orbitrasi .....	42
5. Iklim .....	42
C. Keadaan Sosial dan Ekonomi Penduduk .....	43
1. Jumlah Penduduk .....	43
2. Mata Pencaharian .....	43
3. Kondisi Sarana dan Prasarana .....	45
D. Sebab Terjadi Resistensi Terhadap Paham Salfi .....	47
1. Sikap Fanatik Masyarakat .....	47
2. Perbedaan Dalam Hal Furu' (Cabang) .....	51
3. Perbedaan Sosial Budaya .....	62
E. Bentuk/Model Resistensi Terhadap Paham Salafi ...	65
1. Resistensi Terbuka .....	65
2. Resistensi Terselubung .....	69
<b>BAB III PEMBAHASAN.....</b>	<b>74</b>
A. Sebab Terjadi Resistensi Terhadap Paham Salfi .....	74
1. Sikap Fanatik Masyarakat .....	76
2. Perbedaan Dalam Hal Furu' (Cabang) .....	79
3. Perbedaan Sosial Budaya .....	88

B. Bentuk/Model Resistensi Terhadap Paham Salafi ...	90
1. Resistensi Terbuka .....	91
2. Resistensi Terselubung .....	95
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>100</b>
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>106</b>



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian

Tabel 2.1 Mata Pencapaian

Tabel 2.2 Daftar Sarana dan Prasarana

Tabel 2.3 Daftar Jumlah Fasilitas Umum



Perpustakaan UIN Mataram

**RESISTENSI TERHADAP PAHAM SALAFI**  
**(Studi Kasus di Desa Tembeng Putik Kecamatan Wanasaba**  
**Kabupaten Lombok Timur)**

**Oleh:**

**M. RIZAL**  
**NIM:1503182032**

**ABSTRAK**

Perbedaan paham merupakan realitas yang tidak bisa ditolak atau bahkan dihilangkan sama sekali. Kenyataan ini membawa konsekuensi logis dalam kehidupan beragama, yakni untuk hidup berdampingan dalam perbedaan paham dan perbedaan budaya. Faktanya bahwa dengan perbedaan paham membuat kehidupan masyarakat semakin menjauh satu sama lain. Kondisi inilah yang terjadi pada masyarakat yang ada di Desa Tembeng Putik Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. Komposisi masyarakat yang homogen dari segi paham justru menjadi potensi dasar dalam resistensi terhadap paham yang lain dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan kualitatif serta metode observasi, metode ini menjadi langkah awal bagi peneliti untuk melihat, mengamati dan menyelidiki fakta-fakta empiris yang terjadi, setelah itu peneliti melakukan wawancara dan disamping itu, peneliti juga melakukan kerangka teori struktural fungsional untuk melihat penelitian ini melalui sudut pandang sosial mengenai sebab yang melatar belakangi resistensi yang terjadi dan juga bentuknya. Berdasarkan kenyataan inilah, peneliti merumuskan dua masalah yaitu: pertama, mengapa terjadi resistensi terhadap paham salafi di Desa Tembeng Putik Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur?. Kedua, bagaimana bentuk/model resistensi terhadap paham salafi di Desa Tembeng Putik Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur?.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya resistensi terhadap paham salafi oleh masyarakat non salafi atau sebagai penganut paham traditional ialah antaranya sikap fanatik masyarakat yang ditimbulkan oleh dualisme organisasi Islam yang sudah ada, perbedaan cara pandang yang menimbulkan perbedaan yakni dalam hal furu'iyah (cabang), dan selanjutnya dalam hal sosial budaya atau kebiasaan masyarakat. Adapun mengenai bentuk atau model resistensi yang ada ialah terjadi resistensi yang terbuka atau secara terang-terangan seperti pengusiran, penolakan, dan juga resistensi yang terselubung atau tidak langsung seperti cara berpenampilan dan juga interaksi sosial atau pergaulan sehari-hari.

**Kata kunci:** *Resistensi, Paham Salafi, dan Masyarakat*



Perpustakaan UIN Mataram

# **BAB I**

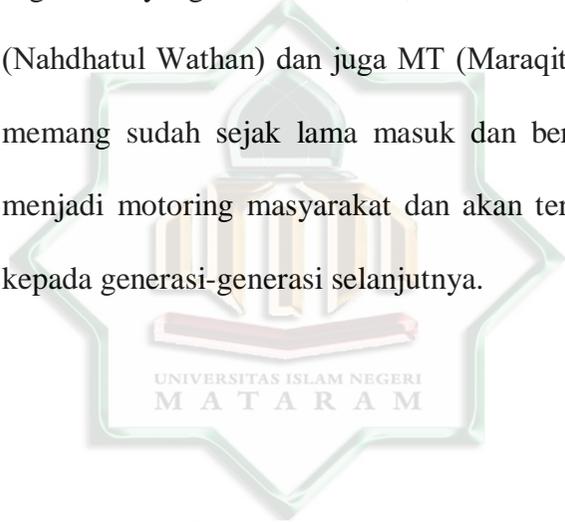
## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Konflik merupakan sesuatu yang wajib ada disetiap lini kehidupan manusia, baik itu dalam individu, kelompok, organisasi maupun masyarakat. Hal itu memang tidak bisa dihindari karena hal tersebut adalah kudrat kehidupan, baik itu masalah yang berkaitan dengan politik, sosial, budaya dan agama atau keyakinan. Dalam berbagai kajian maupun penelitian, masalah tentang agama atau keyakinan masih sangat populer untuk dikaji lebih dalam karena sifatnya yang sangat peribadi dan juga sensitif, terutama masalah yang berkaitan dengan paham atau aliran yang sering menimbulkan perdebatan bahkan sering terjadi kekerasan dalam membela dan mempertahankan paham masing-masing.

Masalah yang ditimbulkan dari perbedaan itu memang sering terjadi diberbagai daerah tidak terkecuali di Desa Tembeng Putik yang memang keseluruhan

penduduknya berkepercayaan atau menganut agama Islam. Berkembang dan majunya agama Islam tanpa adanya agama yang lain selain Islam membuat Desa Tembeng Putik sangat mudah dan cepat dimasuki oleh organisasi-organisasi yang berbasis Islam, salah satunya yakni NW (Nahdhatul Wathan) dan juga MT (Maraqitta'limat) yang memang sudah sejak lama masuk dan berkembang dan menjadi motoring masyarakat dan akan terus diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya.



Perpustakaan UIN Mataram

Perkembangan dua organisasi Islam itu semakin lama semakin menjadi yang membuat dan melahirkan masyarakat yang berwatak fanatik. Fanatik atau fanatisme yang merupakan percaya atau yakin akan sesuatu secara berlebihan adalah salah satu sifat masyarakat Tembeng Putik yang sudah ada ketika mereka mulai mengenal dan menganut dua organisasi tersebut yaitu NW (Nahdhatul Wathan) dan juga MT (Maraqitta'limat) yang memang sudah menjadi bagian dalam hidup mereka dan akan terus diajarkan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Dua organisasi tersebut selalu berbeda arah baik itu dalam hal politik maupun dalam hal menjalankan kehidupan sosial, dan selain kedua organisasi tersebut tidak ada satupun organisasi lain yang bisa masuk dan berkembang.

Masyarakat Tembeng Putik memang sangat sulit untuk menerima hal-hal yang baru salah satunya seperti aliran atau paham salafi, dikarenakan bertentangan dengan kebiasaan masyarakat yang sudah dilaksanakan dari dulu dalam hal keagamaan salah satu contoh klaim bid'ah yang

sering ditunjukkan untuk praktek masyarakat muslim di Lombok. Pemahaman bid'ah versi salafi ini cenderung mempermasalahkan bahkan menyalahkan seperti praktik zikir secara berjama'ah setelah shalat, melafazkan niat, perayaan Maulid Nabi, perayaan Isro' mi'raj dan lain sebagainya. Padahal sebenarnya perkembangan paham salafi ini begitu sangat pesat di desa-desa lain seperti Desa Bagek Nyaka, Desa Swela, Desa Kalijaga dan yang lain. Akan tetapi hal itu berbanding terbalik dengan Desa Tembeng Putik yang menolak bahkan terjadi perlawanan terhadap paham salafi itu sendiri.

Perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat memang beragam, ada yang secara tidak langsung dan ada juga yang secara langsung bahkan tanpa toleransi. Faktanya ketika ada seorang petugas kesehatan yang bertugas di desa yang tanpa sengaja petugas tersebut adalah penganut paham salafi yang memang tidak bisa untuk mengikuti kebiasaan masyarakat yang ada maka masyarakat pun bersatu dan kompak melakukan

pengusiran terhadap petugas tersebut. Hal yang sama juga saat anak seorang pemuka atau tokoh masyarakat sekaligus tokoh agama yang memilih jalannya sendiri dengan mengikuti atau masuk aliran salafi akan tetapi tali keluargapun tidak bisa menggoyahkan untuk tetap dilakukan perlawanan karena hal itu memang sudah menjadi kesepakatan bersama untuk terus menjaga dan mempertahankan apa yang sudah menjadi pegangan sejak dulu. Hal ini dilakukan untuk menjaga hal-hal yang sudah mereka lakukan sejak dulu yang memang bertolak belakang dengan paham salafi yang memang ditempat lain menerima bahkan sampai bisa berkembang.

Dari penjelasan diatas tersebut, maka dapat peneliti mengambil beberapa poin untuk dijadikan sebagai fokus/rumusan masalah sebagai tindak lanjut berikutnya. Berdasarkan persoalan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang persoalan paham salafi yang terjadi di Desa Tembeng Putik, untuk itu peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut:

## **B. Rumusan Masalah**

1. Mengapa terjadi resistensi terhadap paham salafi di Desa Tembeng Putik Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur.?
2. Bagaimanakah bentuk/model resistensi terhadap paham salafi di Desa Tembeng Putik Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur.?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui mengapa terjadi resistensi terhadap paham salafi di Desa Tembeng Putik Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur.
- b. Untuk mengetahui bagaimana bentuk/model dari resistensi terhadap paham salafi di Desa Tembeng Putik Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur.

## **2. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai penambah khazanah keilmuan tentang ajaran atau paham salafi dan juga keilmuan yang lainnya yang berkaitan.

### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat dijadikan acuan bagi penulis selanjutnya yang ingin meneruskan untuk meneliti masalah ini atau yang berkaitan, dan juga diharapkan bermanfaat terhadap instansi terkait khususnya untuk jurusan PMI (Pengembangan Masyarakat Islam) dan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

## **D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di Desa Tembeng Putik. Hal utama yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian disana adalah

karena ketertarikan peneliti tentang masalah ini dengan kejadian-kejadian yang pernah peneliti lihat secara langsung sebelumnya.

## **2. Setting Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Tembeng Putik dikarenakan peneliti berasal dari sana sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian dan pengumpulan data dan yang lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

## **E. Telaah Pustaka**

1. Budiman, judul skripsi: “Respon Masyarakat Dusun Beroro Terhadap Ajaran Jama’ah Salafiyah di Desa Jembatan Kembar Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat”, 2009.<sup>2</sup>

Dalam skripsi ini fokus penelitiannya hanya pada ajaran apa yang dikembangkan di dusun beroro dan respon masyarakat terhadap ajaran salafi tersebut,

---

<sup>2</sup> Budiman, “Respon Masyarakat Dusun Beroro Terhadap Ajaran Jama’ah Salafiyah di Desa Jembatan Kembar Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat, (*Skripsi*, FDIK IAIN Mataram, Matarama, 2009).

sehingga peneliti disini hanya meneliti bagaimana respon masyarakat setempat. Sedangkan penelitian sekarang lebih kepada penolakan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap ajaran salafi tersebut. Jadi titik baru dari penelitian sekarang sudah jelas tentang perlawanan terhadap ajaran salafi yang memang penelitian sebelumnya belum melakukan itu.

Adapun mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan yang sekarang adalah kalau penelitian sebelumnya meneliti tentang salafi, penelitian sekarangpun tentang salafi. Jadi persamaan penelitian terletak pada subjeknya yaitu meneliti tentang aliran/paham salafi. Sedangkan perbedaannya terletak pada subnya, dimana peneliti sebelumnya meneliti tentang respon masyarakat tentang aliran/paham salafi berbeda dengan penelitian sekarang yang meneliti tentang resistensi/penolakan terhadap paham salafi tersebut.

2. Abdul Malik, judul skripsi: “Metode Dakwah Salafi Dalam Meningkatkan Syi’ar Islam di Islamic Center Al-Hunafa’ Lawata Mataram”, 2003.<sup>3</sup>

Dalam skripsi ini hanya hanya menekankan pada metode dakwah salafi, yang dicari peneliti adalah peningkatan syi’ar Islam melalui dakwah salafi. Jadi peneliti disini menekankan dalam metode dakwah yang digunakan dalam meningkatkan syi’ar Islam yang justru berbalik dengan penelitian sekarang yang menekankan terhadap perlawanan yang diberikan oleh masyarakat terhadap paham salafi tersebut. Jadi letak baru dari penelitian sekarang lebih kepada tidak mendalami apa yang dilakukan oleh paham salafi tapi lebih kepada apa yang ditimbulkan sebelum ada aktivitas ajaran, sedangkan penelitian sebelumnya sudah ada aktivias dakwah yang dilakukan oleh paham salafi itu sendiri.

---

<sup>3</sup> Abdul Malik, “Metode Dakwah Salafi Dalam Meningkatkan Syi’ar Islam di Islamic Center Al-Hunafa’ Lawata Mataram, (*Skripsi*, FDIK IAIN Mataram, Mataram, 2003).

Adapun mengenai perbedaan dan juga persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang sebenarnya tidak jauh berbeda, contoh yang diatas memang sama dalam hal subjeknya yaitu sama-sama meneliti tentang aliran/paham salafi akan tetapi berbeda dalam hal kegiatannya, ada yang meneliti tentang dakwahnya dan respon masyarakat dan ada juga yang meneliti tentang penolakan terhadap aliran/paham salafi tersebut.

3. Jalaludin, judul skripsi: “Pola Komunikasi Penganut Paham Aswaja Dengan Penganut Paham Salafi Dalam Membina Harmoni (Studi Kasus di Desa Dasan Geria Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat)”, 2017.<sup>4</sup>

Dalam skripsi ini yang ingin diketahui peneliti ialah tentang perbedaan antara paham aswaja dengan paham salafi dalam satu ruang lingkup yang sama dan

---

<sup>4</sup> Jalaludin, “Pola Komunikasi Penganut Paham Aswaja Dengan Penganut Paham Salafi Dalam Membina Harmoni (Studi Kasus di Desa Dasan Geria Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat). (*Skripsi*, FDIK UIN Mataram, Mataram, 2017).

juga tentang komunikasi antara keduanya dalam satu tatanan masyarakat. Jadi sudah sangat jelas apa yang akan diteliti disini, sedangkan penelitian sekarang yaitu tentang resistensi paham salafi yang dilakukan oleh masyarakat.

Adapun mengenai mengenai perbedaan antara penelitian yang sekarang ialah perbedaan antara yang ingin diketahui oleh peneliti yaitu tentang apa yang akan terjadi oleh paham salafi itu sendiri, sedangkan persamaannya adalah sama dalam hal kajian yaitu tentang aliran/paham salafi.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Resistensi**

Resistensi (*resistance*) berasal dari kata *resist* dan *ance* adalah menunjukkan pada posisi sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang dan pada umumnya sikap ini tidak berdasarkan atau merujuk pada paham yang jelas.

Resistensi adalah ketahanan atau daya tahan terhadap sesuatu. Istilah resistensi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan disiplin ilmu seperti biologi, fisika, medis, pertanian dan yang lainnya. Akan tetapi dalam ilmu sosial resistensi ialah suatu perlawanan yang dilakukan secara terang-terangan ataupun diam-diam atas kebijakan maupun aktivitas yang dilakukan dalam suatu pihak didalam masyarakat. Resistensi juga dapat dipahami sebagai ragam bentuk penolakan, perlawanan terhadap ideologi yang dianggap bertentangan dengan nilai yang dianut individu atau suatu kelompok.

Sedangkan resistensi yang berkaitan terhadap aliran/paham yang dalam kasus ini berkenaan dengan aliran/paham salafi beranjak dari wacana implementasi “ijmak” dan “qiyas” sebagai dasar hukum tambahan dalam praksis keagamaan umat Islam. Menurut salafi, kedua dasar hukum Islam ini membuka peluang praktik

tahayul, bid'ah dan khufarat.<sup>5</sup> Sedangkan oleh masyarakat di Desa Tembeng Putik melaksanakan hal tersebut dalam menjalankan dan melaksanakan segala aktivitas keagamaan seperti zikir secara berjama'ah setelah shalat, maulid Nabi, pembacaan talkin bagi orang yang sudah meninggal dunia dan yang lainnya.

## **2. Tentang Salafi**

### **a. Definisi Salafi**

Menurut bahasa salaf berasal dari kata (*salafa-yaslufu-salafan*), artinya adalah yang telah lalu. Kata salaf juga bermakna seseorang yang telah mendahului (terdahulu) dalam ilmu, iman, keutamaan, dan kebaikan. Ibnu Manzhur mengatakan, “salaf juga berarti orang yang mendahului anda, baik dari bapak maupun orang-orang terdekat (kerabat) yang lebih tua umurnya dan lebih utama. Karena itu generasi pertama dari

---

<sup>5</sup> Abdurrahman, “Resistensi Aliran Salafi Terhadap Islam Tradisional di Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat”, Vol. 7, Nomor 6, Desember 2013, hlm.3

umat ini dari kalangan para Tabi'in disebut sebagai as-Salafush Shalih.<sup>6</sup> Masuk juga dalam pengertian secara bahasa, yaitu sabda Rasulullah SAW.

فَاتَّهُ نِعَمَ السَّلْفِ أَنَا لَكَ

“*Sesungguhnya sebaik-baik salaf (pendahulu) bagimu adalah aku*”<sup>7</sup>

Adapun menurut istilah, salaf adalah sifat yang khusus dimutlakkan kepada para sahabat. Ketika disebut salaf maka yang dimaksud pertama kali adalah para sahabat. Adapun selain mereka ikut serta dalam makna salaf ini, yaitu orang-orang yang mengikuti mereka. Artinya, bila mereka mengikuti para sahabat maka disebut salafiyin, yaitu orang-orang yang mengikuti Salafush Shalih.<sup>8</sup>

Adapun dari sisi zaman, kata salaf digunakan untuk menunjukkan kepada sebaik-baik kurun (masa), dan yang lebih patut dicontoh dan

---

<sup>6</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, (Bogor: PUSTAKA AT-TAQWA, 2012), hlm.14

<sup>7</sup> Shahih Muslim (No.2450(98))

<sup>8</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, (Bogor: PUSTAKA AT-TAQWA, 2012), hlm. 15

diikuti yaitu tiga kurun yang pertama (dalam Islam) yang diutamakan, yang disaksikan dan disifati dengan kebaikan melalui lisan sebaik-baik manusia yaitu Rasulullah SAW.

Kesimpulannya , istilah salaf adalah istilah yang sah yaitu yang dipakai untuk orang-orang yang menjaga keselamatan ‘aqidah dan manhaj menurut apa yang dilaksanakan Rasulullah SAW dan para sahabatnya sebelum terjadi perselisihan dan perpecahan.<sup>9</sup>

Salafi melihat tiga generasi pertama dari umat Islam, yaitu Muhammad dan para sahabatnya, dan dua generasi berikut setelah mereka, tabi’in dan tabi ‘ut-tabi’in, sebagai contoh bagaimana Islam harus dilakukan. Prinsip ini berasal dari aliran Sunni, hadists (petunjuk) yang telah diberikan oleh Nabi Muhammad SAW.

مَ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ث

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 18-19

*“Sebaik-baik manusia adalah generasiku (para sahabatku), kemudian yang sesudahnya (Tabi’in), kemudian yang sesudahnya (Tabi’ut Tabi’in)”*.<sup>10</sup>

Inilah yang menjadi pegangan dari aliran/paham salafi yang menjadi patokan sebagai penyambung dari zamannya Rasulullah SAW kemudian Sahabat dan Tabi’in dan selanjutnya Tabi’ut Tabi’in. Dalam hal akidah, salafi mengikuti imam 4 (empat) mazhab yang semua adalah sama dalam hal akidah. Namun dalam hal furu’ (cabang) mereka mengikuti yang paling kuat dalilnya yang datang dari Nabi Muhammad SAW. Salafush-Shalih adalah generasi pertama dari ummat ini, yang pemahaman ilmunya sangat dalam, yang mengikuti petunjuk Nabi Muhammad SAW dan menjaga sunnahnya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Sahih Al-Bukhari (No.3650)

<sup>11</sup> Afdlal, dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI PRESS, 2005), hlm. 157

## **b. Sistem Pemikiran Salafi**

Kita telah mengetahui bahwa aliran Mu'tazilah dalam memahami aqidah-aqidah Islam menggunakan metode filsafat dan banyak pula yang mengambil pikiran-pikiran filsafat meskipun sikap ini timbul karena keinginannya untuk mempertahankan Islam dari serangan-serangan lawannya yang berfilsafat pula. Aliran yang datang kemudian, yaitu aliran Asy'ariah dan Maturidiah, juga tidak terhindar dari metode tersebut, meskipun tidak sama tingkatan pemakainnya.<sup>12</sup>

Ibnu Taimiah membagi metode ulama-ulama Islam dalam bidang aqidah menjadi 4 (empat), yaitu:

- 1) Aliran filsafat yang mengatakan bahwa al-qur'an berisi dalil "khatab" dan "iqnal" (dalil penenang dan pemuas hati, bukan pemuasan

---

<sup>12</sup> Aden Rosadi, "Gerakan Salaf "TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 7, No.2, Juli-Desember 2015, hlm. 2

pemikiran) yang sesuai unuk orang banyak, sedang filosoi-filosofi menganggap dirinya ahli pembukian nasional (burhan) dan keyakinan, suatu cara yang lazim dipakai dalam bidang aqidah.

2) Aliran Mu'tazilah terlebih dahulu memegang dalil akal yang rasional sebelum mempelajari dalil-dalil al-qur'an. Mereka memang mengambil kedua dalil tersebut, akan tetapi mereka lebih mengutamakan dalil-dalil akal pikiran, sehingga mereka harus mena'wilkan dalil-dalil al-qur'an untuk disesuaikan dengan hasil pemikiran apabila terjadi perlawanan, meskipun mereka tidak keluar dari aqidah-aqidah al-qur'an.

3) Golongan ulama' yang percaya kepada aqidah-aqidah dan dalil-dalil yang disebutkan oleh al-qur'an sebagai suatu berita yang harus dipercaya, tetapi tidak dijadikan pangkal

penyelidikan akal pikiran. Boleh jadi yang dimaksud adalah bahwa pangkal penyelidikan akal oleh golongan tersebut bukan dari al-qur'an meskipun untuk maksud memperkuat isi al-qur'an, dan boleh jadi pula yang dimaksud dengan golongan ini adalah aliran Maturidiah.

- 4) Golongan yang mempercayai aqidah dan dalil-dalilnya yang disebut dalam al-qur'an, tetapi mereka juga menggunakan dalil akal pikiran disamping dalil-dalil al-qur'an. Boleh jadi yang dimaksud Ibnu Taimiah disini adalah aliran Asy'ariah.

Menurut Ibnu Taimiah, metode aliran salaf berbeda dengan metode keempat golongan tersebut. Aliran salaf hanya percaya kepada aqidah-aqidah dan dalil-dalilnya yang ditunjukkan oleh nas, karena nas tersebut adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Aliran salaf

tidak percaya kepada metode logika rasional yang asing bagi Islam, karena metode ini tidak terdapat pada masa sahabat dan tabi'in.<sup>13</sup>

### c. Ajaran-ajaran Salafi

Aliran salafi terdiri dari orang-orang Hanabilah yang muncul pada abad ke-4 H. Aliran ini mengacu dan berpedoman kepada pendapat-pendapat Imam Ahmad bin Hambal, yang dipandang oleh mereka telah menghidupkan dan mempertahankan pendirian ulama' salaf. Karena pendapat ulama' salaf ini menjadi motif berdirinya, maka orang-orang Hanabilah menamakan dirinya "Aliran Salafi".<sup>14</sup>

Ada 3 (tiga) pokok ajaran yakni mengenai aqidah, akhlak dan juga syari'at yakni sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Budiman, "Respon Masyarakat Dusun Beroro Terhadap Ajaran Jama'ah Salafiyah di Desa Jembatan Kembar Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat, (*Skripsi*, FDIK IAIN Mataram, Matarama, 2009), hlm. 55

<sup>14</sup> Sayyid Hasan Al Saqqaf, *MIINI ENSIKLOPEDIA WAHABI*, (Beirut: kasyafa, 2002), hlm. 71

## 1) Aqidah

Aqidah meliputi semua persoalan keimanan, yaitu hal-hal yang harus dipercayai atau diyakini oleh seorang muslim.<sup>15</sup> Sedangkan yang termasuk didalam bidang aqidah yaitu Iman, Islam dan Ihsan.

### a) Iman

Iman menurut bahasa adalah sebagaimana yang dikatakan kebanyakan orang, yaitu membenaran. Sedangkan Iman menurut istilah adalah membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan memperbuat dengan anggota badan (beramal).<sup>16</sup>

Mawardi mengemukakan pengertian iman secara etimologi adalah percaya. Dalam hal ini tidak akan cukup

---

<sup>15</sup> Galuh, "Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Hadist", Vol. 1, Nomor 1, April 2017, hlm. 50

<sup>16</sup> Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah*, (Jakarta: PT DARUL FALAH, 2007), hlm. 19

untuk menerima pengertian Iman secara bahasa saja yang mengartikan Iman dengan percaya, tanpa harus mengacu pada pengertian Iman menurut istilahnya, karena bila kita terima terjemahan Iman dengan makna percaya saja, niscaya akan teap rancu dengan istilah-istilah kepercayaan yang selalu diarahkan untuk menjelaskan agama atau kepercayaan, yang sebenarnya hanya merupakan kepercayaan kepada tradisi.

Selain itu dalam al-qur'an banyak ayat yang menjelaskan bahwa Iman itu tidak cukup sekedar percaya atau pernyataan kepercayaan yang hanya diucapkan atau dihapal-hapal sebagai zikir semata. Justru yang lebih penting adalah memahami Iman sebagai pegangan dan pedoman yang mendarah daging sehingga menjadi

motivasi dalam bersikap dan beramal dalam kehidupan sehari-hari.

Iman terdiri dari 3 (tiga) tingkatan, yaitu:

- Tingkatan mengenal, pada tingkatan pertama ini seseorang baru mengenal sesuatu yang diimani.
- Tingkatan kesadaran, pada tingkatan kedua ini Iman seseorang mulai mengenal sesuatu yang diimani.
- Tingkatan haqqul yakin, adalah tingkatan Iman yang tertinggi, seseorang yang mengimani sesuatu tidak hanya mengetahui dengan alasan tertentu tetapi dibarengi dengan ketahanan dan berserah diri kepada Allah.

b) Islam

Kata Islam ditinjau dari segi bahasa mempunyai beberapa pengertian yang pertama menyerahkan diri, yaitu menyerahkan diri kepada Allah, maka seorang muslim adalah orang yang telah menyerahkan diri kepada tuhan, tunduk kepada perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangannya. Yang kedua damai, yaitu damai dengan sesama manusia, jadi Islam adalah agama yang membawa ajaran perdamaian bagi manusia. Yang ketiga selamat, yaitu selamat dunia akhirat. Siapapun akan selamat dunia akhirat apabila menganut Islam dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

Sedangkan menurut istilah Islam adalah agama yang mengajarkan agar manusia berserah diri dan tunduk

sepenuhnya kepada Allah SWT. Yang dimaksud dengan tunduk atau berserah diri adalah mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Seseorang yang mengaku Islam berarti ia melaksanakan, tunduk dan patuh serta berserah diri sepenuh hati terhadap hukum-hukum dan aturan Allah niscaya kehidupannya dalam kondisi aman dan damai, yang pada akhirnya mendatangkan keselamatan hidup didunia dan akhirat.<sup>17</sup>

c) Ihsan

Ihsan secara bahasa berarti baik dan orang yang baik, maksudnya adalah orang yang mengetahui akan hal-hal yang baik, mengaplikasikannya dengan prosedur yang baik dan dilakukan dengan niat yang

---

<sup>17</sup> Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam "Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia"*, (Jakarta: RAJAWALI PERS, 2012), hlm. 20-21

baik pula. Sedangkan menurut istilah Ihsan adalah beribadah kepada Allah serta berbakti dan mengabdikan diri kepadanya dengan dilandasi kesadaran dan keikhlasan seolah-olah melihat Allah.<sup>18</sup>

Ihsan terbagi menjadi 4 (empat) diantaranya, yang pertama Ihsan kepada Allah, yakni menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Kedua Ihsan terhadap diri sendiri, yaitu mengerjakan segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri dan menghindari semua perbuatan yang mendatangkan kecelakaan atau kerugian kepada diri sendiri. Ketiga Ihsan terhadap sesama manusia, ialah berbuat baik kepada sesama berdasarkan keturunan,

---

<sup>18</sup> Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 66

saudara, tetangga dan seagama. Dan yang terakhir atau keempat Ihsan terhadap makhluk lain, yaitu berbuat baik atau memelihara alam lingkungan agar tetap lestari dan tidak punah.

## 2) Akhlak

Secara umum akhlak dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu, akhlak mahmudah (baik) dan juga akhlak mazmumah (buruk).

a) Akhlak mahmudah (baik) terhadap sesama manusia seperti belas kasihan, rasa persaudaraan, memberi pertolongan, menahan amarah, dan sopan santun.

- Belas kasihan atau sayang yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain.
- Rasa persaudaraan yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan

bersatu dengan orang lain karena ada ketertarikan batin dengannya.

- Memberi pertolongan yakni suatu upaya untuk membantu orang lain agar tidak mengalami kesulitan.
- Menahan amarah merupakan upaya menahan emosi, agar tidak dikuasai oleh perasaan amarah terhadap orang lain.
- Sopan santun ialah sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab kesopanan yang mulia.<sup>19</sup>

b) Akhlak mazmumah (buruk) terhadap sesama manusia seperti mudah marah, iri hati atau dengki, berbuat aniaya.

---

<sup>19</sup> Bisri, *AKHLAK*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 1

- Mudah marah yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya, sehingga menonjolkan sikap dan perilaku yang tidak menyenangkan bagi seseorang.
- Iri hati atau dengki merupakan sikap kejiwaan seseorang yang selalu menginginkan agar kenikmatan dan kebahagiaan hidup orang lain bisa hilang sama sekali.
- Berbuat aniaya yaitu suatu perbuatan yang merugikan orang lain, baik kerugian material maupun non material dan ada juga yang mengatakan bahwa seseorang yang mengambil hak orang lain termasuk juga perbuatan zhalim.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 33

### 3) Syari'at

Syari'at bisa disebut syir'ah, artinya secara bahasa adalah sumber air mengalir yang didatangi manusia atau binatang untuk minum. Perkataan “syara'a fiil maa'i” artinya jalan ke sumber air mengalir yakni jalan lurus yang harus diikuti oleh setiap muslim. Kemudian kata tersebut digunakan untuk pengertian hukum-hukum Allah yang diturunkan untuk manusia.

Pembagian syari'at Islam, hukum yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW. Untuk segenap manusia dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu:

#### a) Ilmu Tauhid

Ilmu tauhid merupakan hukum atau peraturan-peraturan yang berhubungan dengan dasar-dasar keyakinan agama Islam, yang tidak boleh diragukan dan harus benar-

benar menjadi keimanan kita. Misalnya peraturan yang berhubungan dengan dzat dan sifat Allah SWT. Yang harus Iman kepadanya, Iman kepada rasul-rasul-Nya, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan Iman kepada hari akhir termasuk didalamnya kenikmatan dan siksa, serta Iman kepada qadar baik dan buruk.<sup>21</sup>

b) Ilmu Akhlak

Ilmu akhlak yaitu peraturan-peraturan yang berhubungan dengan pendidikan dan penyempurnaan jiwa. Misalnya segala peraturan yang mengarah pada perlindungan keutamaan dan mencegah kejelekan-kejelekan, seperti kita harus berbuat benar, harus memenuhi janji,

---

<sup>21</sup> Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam “Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia”*, (Jakarta: RAJAWALI PERS, 2012), hlm. 46

harus amanah, dan dilarang berdusta dan berkhianat.<sup>22</sup>

### c) Ilmu Fiqh

Didalam bahasa arab, perkataan fiqh artinya paham atau pengertian.<sup>23</sup> Ilmu fiqh merupakan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesamanya. Ilmu fiqh mengandung dua bagian: pertama ibadah, yaitu yang menjelaskan tentang hukum-hukum hubungan manusia dengan Tuhannya. Kedua muamalah, yaitu bagian yang menjelaskan tentang hukum-hukum hubungan antara manusia dengan sesamanya. Ilmu fiqh disebut juga dengan Qanun (undang-undang).<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 49

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 52

<sup>24</sup> Majmu', *Fataawaa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah*, (Jakarta: Samudra Biru, 2012), hlm. 149

#### **d. Tokoh-tokoh Salafi**

Tokoh-tokoh salafi sangatlah banyak, mereka yang masyhur antara lain Imam Ahmad bin Hambal, Abu Wafa' ibn Aqil, Abu Faraj Ibnu al-Jauzi, Taqiuddin Ibnu Taimiyah, Muhammad Ibnu Qayyim, Ibnu Katsir, Muhammad Ibnu Abdul Wahhab, Ibnu Mubarak. Adapun tokoh-tokoh yang sekarang Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin, Abdul Aziz bin Muhammad As-syisytry dan masih banyak yang lainnya.

Dari sekian banyak tokoh-tokoh yang ada, penulis hanya akan memaparkan 3 (tiga) tokoh utama salafi yang memang sangat berdampak dan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan kelompok ini. Diantaranya adalah Imam Ahmad bin Hambal, Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab.

- 1) Ahmad bin Hambal (164-241 H / 780-855 M)

Ahmad bin Hambal lahir di Baghdad pada tahun 164 H/780 M dan meninggal pada tahun 241 H/855 M. Ia sering dipanggil Abu Abdillah karena salah satu anaknya bernama Abdillah, namun beliau lebih dikenal dengan nama Imam Hambali karena merupakan pendiri madzhab Hambali. Ibunya bernama Shahifah binti Maimunah binti Abdul Malik bin Sawadah bin Hindur Asy-Syaibani, bangsawan bani Amir. Ayahnya bernama Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Anas bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin Auf bin Qasit bin Mazin bin Syaiban bin Dahal bin Akabah bin Sya'ab bin Ali bin Jadhah bin Asad bin Rabi Al-Hadis bin Nizar. Di dalam keluarga Nizar Imam Ahmad bertemu keluarga dengan nenek moyangnya Nabi Muhammad SAW.

Ilmu pertama yang beliau kuasai adalah al-qur'an sehingga beliau hafal pada usia 15 tahun. Lalu beliau mulai berkonsentrasi belajar Ilmu Hadist pada awal usia 15 tahun pula. Pada usia 16 tahun beliau memperluas wawasan ilmu al-qur'an dan ilmu agama lainnya kepada ulama'-ulama' Baghdad. Lalu mengunjungi ulama'-ulama' terkenal di khufah, Basrah, Syam, Yaman, Makkah dan Madianh. Di antara guru-gurunya ialah Hammad bin Khalid, Ismail bin Aliyyah, Muzaffar bin Mudrik, Walid bin Muslim, Muktamar bin Sulaiman, Abu Yusuf Al-Qadi, Yahya bin Zaidah, Ibrahim bin Sa'id, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, Abdur Razak bin Humam dan Musa bin Tariq. Dari guru-gurunya Ibnu Hambal mempelajari ilmu fiqh, hadist, tafsir, kalam, ushul dan bahasa Arab.

Ibnu Hambal dikenal sebagai seorang yang zahid, teguh dalam pendirian, wara' serta

dermawan. Karena keteguhannya, ketika khalifah Al-Makmun mengembangkan madzhab Mu'tazilah, Ibnu Hambal menjadi korban *mihnah*. Dalam sejarah Islam, *mihnah* dijalankan oleh pemerintahan Al-Makmun untuk menguji keyakinan para ulma' Hadist mengenai hakikat Al-Qur'an, apakah diciptakan makhluk atau bukan.<sup>25</sup>

2) Ibnu Taimiyah (661-728 H / 1263-1328 M)

Nama lengkapnya Ahmad Taqiyuddin Abu Abbas bin Syihabuddin Abdul Mahasin

Abdul Halim bin Abdissalam bin Abdillah bin Abi Qasim Al Khadar bin Muhammad bin Al-Khadar bin Ali bin Abdillah. Nama Taimiyah dinisbatkan kepadanya karena moyangnya yang bernama Muhammad bin Al-Khadar melakukan perjalanan haji melalui jalan Taima'.

---

<sup>25</sup> Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi EMPAT IMAM MAZHAB*, (Semarang: AMZAH, 1991), hlm. 191

Sekembalinya dari haji, ia mendapati istrinya melahirkan seorang anak wanita yang kemudian diberi nama Taimiyah. Sejak saat itu keturunannya dinamai Ibnu Taimiyah sebagai peringatan perjalanan haji moyangnya itu.

Ibnu Taimiyah dilahirkan di Harran pada hari senin tanggal 10 *Rabi'ul Awwal* tahun 661 H dan meninggal di penjara pada malam senin tanggal 20 *Dzul Qa'dah* tahun 729 H.

Ibnu Taimiyah merupakan tokoh salaf yang ekstrim karena kurang memberikan ruang gerak

pada akal. Beliau adalah murid yang muttaqi, wara' dan zuhud serta seorang panglima dan

penentang bangsa Tartar yang pemberani.

Beliau dikenal sebagai seorang muhaddist

muffasir (ahli tafsir al-qur'an berdasarkan

hadist), fiqh, teolog, bahkan memiliki

pengetahuan yang luas tentang filsafat.

Ibnu Taimiyah terkenal sangat cerdas sehingga pada usia 17 tahun beliau telah dipercaya masyarakat untuk memberikan pandangan-pandangan mengenai masalah hukum secara resmi. Para ulama' merasa sangat risau oleh serangan-serangnya serta iri hati terhadap kedudukannya di istana gubernur Damaskus, telah menjadikan pemikiran-pemikiran Ibnu Taimiyah sebagai landasan untuk menyerangnya. Dikatakan oleh lawan-lawannya bahwa pemikiran Ibnu Taimiyah sebagai klenik, antropomorpisme sehingga pada awal 1306 M Ibnu Taimiyah dipanggil ke Kairo kemudian dipenjara.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Mustofa Muhammad Asy-Syak'ah, *Islam Tidak Bermazhab*, (Jakarta: Gema Insani, 1994), hlm .95

3) Muhammad bin Abdul Wahhab (1115-1206 H /  
1703-1791 M)

Abdul Wahhab adalah pendiri kelompok wahabi yang mana madzhab fiqhnya dijadikan madzhab resmi kerajaan Saudi Arabia. Dia dan pengikutnya menamakan kelompoknya “Al-Muwahhid” (pendukung/pembela tauhid). Sedangkan wahabi merupakan julukan yang diberikan oleh para penentangannya yang juga dipakai oleh orang-orang Eropa dan akhirnya sebutan itu menjadi lazim (biasa) hingga sekarang.

Syekh Muhammad muncul pada masa kebodohan dan khurafat menyebar luas dan dominan di negeri-negeri kaum muslimin. Beliau meyakini bahwa jalan satu-satunya untuk menyelamatkan umat dari kegelapan itu ialah kembali kepada kitabullah dan sunnah Rasulullah SAW. Beliau juga berpendapat

bahwa pondasi utama untuk memperbaikinya ialah dengan cara memperbaiki aqidah dan memperbaharui cabang-cabang iman.<sup>27</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun kualitatif adalah sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.<sup>28</sup> Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus atau penelitian kasus. Studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian pada studi kasus dapat saja berupa individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif

---

<sup>27</sup> Sayyid Hasan Al Saqqaf, *MIINI ENSIKLOPEDIA WAHABI*, (Beirut: kasyafa, 2002), hlm. 235

<sup>28</sup> Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.3

latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek.<sup>29</sup>

## 2. Kehadiran Peneliti

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci sekaligus sebagai pengumpulan data, maka didalam upaya untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti berperan sebagai pengamatan penuh. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Beni “bahwa peneliti disamping sebagai pengamatan juga ikut berbaur dengan responden, sehingga terbina hubungan kerja sama dan memberi kemudahan didalam pengumpulan data informasi yang diperlukan.”<sup>30</sup>

## 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Tembeng Putik Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur, yang merupakan desa yang bisa dibilang unik bagi peneliti

---

<sup>29</sup> Moh Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 57

<sup>30</sup> Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 122

karena hal yang terjadi memang tidak biasa. Disaat zaman modern sekarang justru masyarakat disana mempertahankan keyakinan yang dari dulu sudah dijalankan. Tidak bisanya berkembang ajaran lain maupun organisasi dan kelompok lain selain yang sudah dijalani dari sejak dulu yang kemudian menjadi magnet bagi peneliti untuk melakukan penelitian tersebut.

#### **4. Sumber Data**

Berdasarkan jenis data dan sumber data yang diperoleh bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah:

##### **a. Data primer**

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu: Pemuka Agama, Pemuka Masyarakat, Remaja, dan jajaran Pemerintahan Desa.

b. Data Skunder

Data skunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi data skunder ialah dokumentasi dan arsip serta melalui penelitian kepustakaan baik dengan teknik pengumpulan buku-buku, artikel-artikel, karya ilmiah, dan dari internet yang berkaitan dengan apa yang dibahas dalam penulisan ini.

**5. Prosedur Pengumpulan Data**

a. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.<sup>31</sup> Adapun jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi terus

---

<sup>31</sup> Cholid Narbuko dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 70

terang atau tersamar. Artinya, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melaksanakan penelitian.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi untuk melihat perilaku resistensi yang ditunjukkan oleh individu maupun kelompok masyarakat non salafi terhadap penganut aliran atau paham salafi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (*Structured Interview*). Dalam melakukan wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2016), hlm. 66

pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan peneliti mencatatnya.<sup>33</sup> Dalam wawancara penelitian ini, peneliti mendapatkan data dan juga informasi dari para tokoh agama, tokoh masyarakat dan adat, dan juga para remaja yang menjadi sumber informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *Document*, yang berarti barang-barang tertulis. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya.<sup>34</sup>

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 73

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 236

hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisa data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah analisa data menurut *Miles and Huberman* yang terdiri dari 3 (tiga) komponen, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

## b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan. Kesimpulan

dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.<sup>35</sup>

## 7. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam uji keabsahan data kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Adapun yang akan digunakan peneliti dalam menguji keabsahan data yaitu:

### a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Triangulasi dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara, yaitu:

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2016), hlm. 92-99

### 1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

### 2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini ada 3 (tiga) teknik yang digunakan yaitu:

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila data yang diperoleh menggunakan observasi belum begitu meyakinkan, peneliti dapat menggunakan wawancara untuk mengklarifikasikan kebenarannya.

### 3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu peneliti harus

memilih waktu yang tepat saat mewawancarai informan agar mendapatkan data yang valid. Apabila data yang didapatkan belum valid, maka peneliti dapat melakukannya pada saat yang berbeda.

b. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, dipokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali kelapangan

benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali kelengkapan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

c. Menggunakan Bahan Refrensi

Yang dimaksud dengan bahan refrensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya, hasil wawancara dapat didukung dengan rekaman wawancara. Refrensi juga dapat berarti bahan bacaan. Dalam penelitian ini bahan bacaan digunakan untuk membandingkan teori dan kenyataan dilapangan.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini maka peneliti membaginya dalam 4 (empat) bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I :Pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat

penelitian, ruang lingkup dan setting penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Yang bertujuan untuk memberikan alasan yang mendasari penelitian ini dilakukan dan menjelaskan metode penelitian yang digunakan.

Bab II :Paparan Data dan Temuan. Dalam bab ini peneliti menguraikan secara singkat tentang gambaran umum lokasi penelitian, keadaan geografis, dan keadaan penduduk, dan memaparkan hasil wawancara dengan responden.

Bab III:Pembahasan. Dalam bab ini, peneliti menguraikan tentang pembahasan hasil jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disebut dalam fokus penelitian yaitu, Mengapa terjadi resistensi terhadap paham salafi di Desa Tembeng Putik Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. Dan Bagaimanakah bentuk/model resistensi terhadap paham salafi di Desa

Tembeng Putik Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur.

Bab IV : Penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan ringkasan dari seluruh materi kajian. Sedangkan saran merupakan kontribusi/rekomendasi pemikiran peneliti terkait dengan permasalahan yang dikaji.

### I. Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian

Tabel 1.1

Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian

NO	Kegiatan	Bulan ke-					
		8	9	10	11	12	1
1	Penyusunan proposal	✓					
2	Seminar proposal		✓				
3	Memasuki lapangan			✓	✓		
4	Tahap seleksi dan analisis					✓	
5	Membuat draf laporan					✓	
6	Diskusi draf laporan					✓	

7	Penyempurnaan laporan						✓
8	Dan seterusnya d disesuaikan kebutuhan						✓



Perpustakaan UIN Mataram

## **BAB II**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN**

#### **A. GAMBARAN UMUM DAN SEJARAH DESA TEMBENG PUTIK**

##### **1. Sejarah Singkat Desa Tembeng Putik**

Desa Tembeng Putik merupakan salah satu Desa dari 14 (empat belas) Desa yang ada di Kecamatan Wanasaba, dengan luas 265 Ha. Atau 2,65 Km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 5 (lima) Dusun. Deasa Tembeng Putik merupakan pemekaran dari Desa Mamben Lauk sesuai surat keputusan Bupati Lombok Timur Nomor 188.45/224/Pemdes/2003 tanggal 25 Juni 2003 dan ditingkatkan statusnya menjadi Desa definitif berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Timur Nomor 5 Tahun 2004.

Nama Tembeng Putik diambil dari bahasa sasak yang berasal dari kata “TE EMBENG” yang berarti “DIBERIKAN” dan “PUTIK” yang berarti “PUTIH” atau “BERSIH” maka Tembeng Putik artinya orang

yang ikhlas beramal sehingga banyak berdiri bangunan-bangunan sosial yang merupakan swadaya murni masyarakat setempat.

Sejak terbentuknya, Desa Tembeng Putik terdiri dari 5 (lima) Dusun yaitu Dusun Tembeng Putik Timuk, Dusun Tembeng Putik Baret, Dusun Lengkok Lendang, Dusun Bandok Lauk dan Dusun Bandok Daye. Kemudian pada tahun 2010 Desa Tembeng Putik dimekarkan lagi menjadi 2 (dua) desa yaitu Desa Tembeng Putik dan Desa Bandok dengan 3 (tiga) kekadusan di Desa Tembeng Putik yaitu

Perpustakaan UIN Mataram

kekadusan Tembeng Putik Timuk, kekadusan Tembeng Putik Baret dan kekadusan Lengkok Lendang. Sedangkan Desa Bandok 2 (dua) kekadusan yaitu kekadusan Bandok Lauk dan kekadusan Bandok Daye. Kemudian 2 (dua) kekadusan di Desa Tembeng Putik dimekarkan lagi yaitu kekadusan Tembeng Putik Timuk menjadi kekadusan Tembeng Putik Timuk I dan kekadusan Tembeng Putik Timuk II, sedangkan kekadusan Tembeng Putik Barat menjadi kekadusan Tembeng Putik Barat I dan kekadusan Tembeng Putik Barat II.

Adapun pejabat Kepala Desa Tembeng Putik sejak terbentuknya tahun 2003 samapai saat ini adalah sebagai berikut:

- 1) H. MOH. FADLI (TH. 2003-2004) Pjs. Kades
- 2) H. MOH. FADLI (TH. 2004-2010)
- 3) Drs. MASDUKI (TH. 2011-2017)

4) MUH. ASY'ARI, SH. MH (TH. 2017-2023)<sup>36</sup>

## 2. Visi Misi Desa Tembeng Putik

Demokratisasi memiliki makna bahwa penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan di desa harus mengakomodasi aspirasi dari masyarakat melalui Badan Permusyawaratan Desa dan Lembaga Kemasyarakatan yang ada sebagai mitra Pemerintah Desa yang mampu mewujudkan peran aktif masyarakat agar masyarakat senantiasa memiliki dan turut serta bertanggungjawab terhadap perkembangan kehidupan bersama sebagai sesama warga desa sehingga diharapkan adanya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui penetapan kebijakan, program dan kegiatan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat.

Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka untuk jangka waktu 6 (enam) tahun ke depan

---

<sup>36</sup> Data Monografi Desa Tembeng Putik tahun 2018, diambil pada tanggal 15 Mei 2019

diharapkan proses pembangunan di desa, penyelenggaraan pemerintahan di desa, pemberdayaan masyarakat di desa, partisipasi masyarakat, siltap Kepala Desa dan perangkat, operasional Pemerintahan Desa, tunjangan operasional BPD, dan Intensif RT/RW dapat benar-benar mendasarkan pada prinsip keterbukaan dan partisipasi masyarakat sehingga secara bertahap Desa Tembeng Putik dapat mengalami kemajuan. Untuk itu dirumuskan Visi dan Misi.

**a. Visi Desa**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

*“Mewujudkan Desa Tembeng Putik yang*

*maju, mandiri dan amanah serta sejahtera*

*dalam pemerataan pembangunan”*

Rumusan Visi tersebut merupakan suatu ungkapan dari suatu niat yang luhur untuk memperbaiki dalam Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelaksanaan Pembangunan di Desa Tembeng Putik baik secara individu maupun kelembagaan

sehingga 6 (enam) tahun ke depan Desa Tembeng Putik mengalami suatu perubahan yang lebih baik dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dilihat dari segi ekonomi dengan dilandasi semangat kebersamaan dalam Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelaksanaan Pembangunan.

#### **b. Misi Desa**

1) Mewujudkan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa yang bersih, dengan pelayanan Pemerintah Desa yang ramah, tulus hati dan bermartabat.

2) Mewujudkan pelayanan yang sama ada adil kepada Lembaga–lembaga Desa dan seluruh masyarakat Tembeng Putik.

3) Mewujudkan Pembangunan Desa Tembeng Putik yang berkualitas melalui tahapan, Perencanaan,

Pelaksanaan dan Pengawasan secara berkelanjutan.

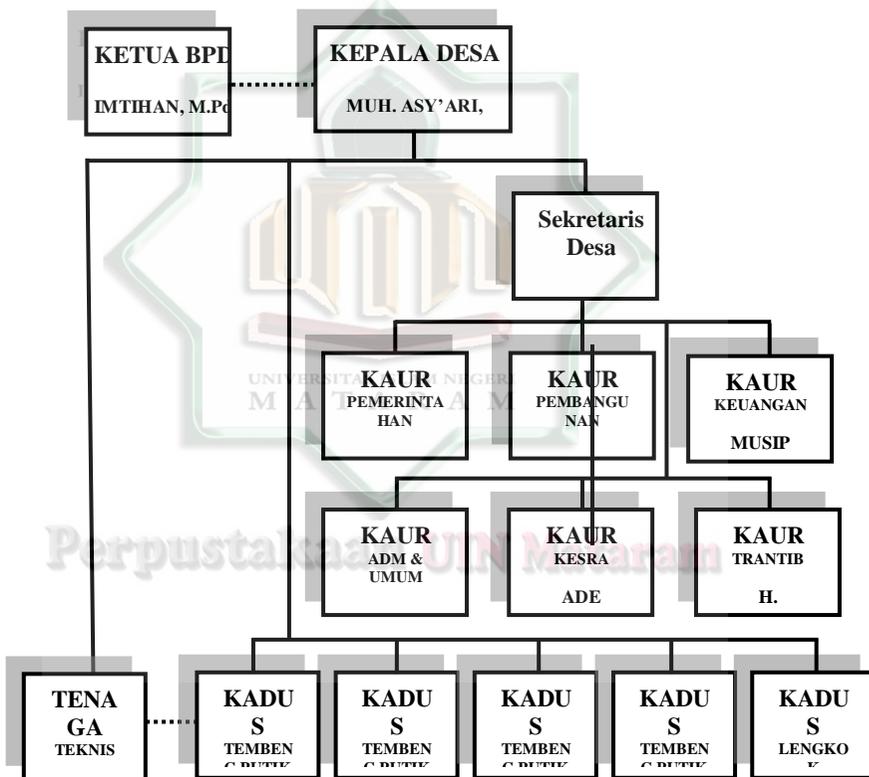
- 4) Mewujudkan Pembangunan ekonomi yang pro-masyarakat Desa Tembeng Putik dalam rangka meningkatkan kemakmuran masyarakat dan pengentasan kemiskinan.
- 5) Mewujudkan pembinaan masyarakat yang peduli akan kebersihan lingkungan yang sehat, keamanan dan ketertiban umum, damai dengan sadar hukum dan peduli budaya tradisional.
- 6) Pemberdayaan Pemerintah Desa, Lembaga-lembaga Desa dan masyarakat generasi muda melalui peningkatan Ilmu Pengetahuan dan Keterampilan.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Dokumentasi Desa Tembeng Putik, diambil pada tanggal 15 Mei 2019

### 3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

#### BAGAN STRUKTUR ORGANISASI DAN TATA KERJA PEMERINTAH DESA TEMBENG PUTIK KECAMATAN WANASABA KABUPATEN LOMBOK TIMUR



Keterangan:

- : Garis Komando
- ..... : Garis Koordinasi

## B. KEADAAN GEORAFI

### 1. Georafis Desa

Secara geografis wilayah Desa Tembeng Putik, Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur terletak pada koordinat  $116^{\circ}32'03,9''$  Bujur Timur dan  $8^{\circ}30'42,9''$  Lintang Selatan dengan elevasi 23 MDPL dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Wanasaba
- Sebelah Selatan : Desa Bandok
- Sebelah Barat : Desa Mamben Lauk
- Sebelah Timur : Desa Tanak Gadang

### 2. Demografi Desa

Luas Desa Tembeng Putik 265 Ha. Yang terdiri dari tanah sawah yang merupakan sawah irigasi dengan luas 141,380 ha, kemudian tanah kering dengan tanah ladang 25,280 ha, pemukiman 98,340 ha.

### 3. Tipologi Desa

- Desa Pantai : ( ya / tidak )

- Desa Pegunungan : ( ya / tidak )
- Desa Perkotaan : ( ya / tidak )
- Desa Perbatasan dengan Kabupaten lain : ( ya / tidak )
- Desa Perbatasan dengan kecamatan lain : ( ya / tidak )

#### 4. Orbitrasi

Desa Tembeng Putik merupakan Desa kecil yang terletak di pedalaman sehingga lumayan jauh dari jarak pusat pemerintahan baik itu yang ada di Kecamatan, Kabupaten dan juga Provinsi. Berikut untuk lebih jelasnya:

- Jarak ke Ibu Kota Provinsi : 65 Km
- Jarak ke Ibu Kota Kabupaten : 15 Km
- Jarak ke Ibu Kota Kecamatan : 3 Km

#### 5. Iklim

Kondisi iklim di Desa Tembeng Putik tidak jauh berbeda dengan kondisi iklim wilayah Kecamatan

Wanasaba dan bahkan Desa Tembeng Putik secara umum dengan dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan Juni hingga Agustus dan musim hujan anantara bulan September hingga Mei.

Untuk lebih jelasnya berikut keterangannya:

- Curah hujan : 1.241 Mm/Th.
- Suhu rata-rata : 30<sup>0</sup> C
- Tinggi tempat : 23 Mdl
- Bentang Wilayah : Datar<sup>38</sup>

Perpustakaan UIN Mataram

## C. KEADAAN SOSIAL DAN EKONOMI PENDUDUK

### 1. Jumlah Penduduk

Dengan diketahuinya jumlah Dusun yang ada di Desa Tembeng Putik, yaitu berjumlah 5 (lima) Dusun yang terdiri dari: Dusun Tembeng Putik Timuk I,

---

<sup>38</sup> Dokumentasi Desa Tembeng Putik, diambil pada tanggal 15 Mei 2019

Dusun Tembng Putik Timuk II, Dusun Tembeng Putik Baret I, Dusun Tembeng Putik Baret II dan Dusun Lengkok Lendang. Maka jumlah keseluruhan penduduk yang ada di Desa Tembeng Putik menurut data dari Sekretaris desa yaitu berjumlah: 5.248 (lima ribu dua ratus empat puluh delapan) jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 2.875 (dua ribu delapan ratus tujuh puluh lima) jiwa dan perempuan berjumlah: 2.373 (dua ribu tiga ratus tujuh puluh tiga) jiwa.

## **2. Mata Pencaharian**

Desa Tembeng Putik berdasarkan fakta geografis merupakan Desa Pertanian (agraris) tetapi yang perlu diketahui bahwa sebagian besar pemilik lahan pertanian di Desa Tembeng Putik merupakan hak milik/dikuasai oleh warga yang berasal dari luar wilayah Desa Tembeng Putik sehingga penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani sangat minim.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Dokumentasi Desa Tembeng Putik, diambil pada tanggal 15 Mei 2019

Mata pencaharian penduduk Desa Tembeng Putik yang sangat dominan adalah buruh tani dan buruh lepas, baru kemudian petani, pedagang dll, selengkapnya sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Mata Pencaharian**

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1	Petani	112 Orang	
2	Pedagang/Pengusaha	375 Orang	
3	Buruh Tani	1.263 Orang	
4	Buruh lepas	1.056 Orang	
5	Pertukangan	45 Orang	
6	Peternak	63 Orang	
7	PNS	82 Orang	
8	Polri	1 Orang	
9	TNI	1 Orang	
10	Karyawan Swasta	32 Orang	
11	Karyawan BUMN	- Orang	
12	PRT	23 Orang	
13	TKI/TKW	135 Orang	
14	Pengemudi/Tukang Ojek	120 Orang	
15	Pengrajin	354 Orang	
16	Pedagang asongan	438 Orang	

Sumber: Kaur Umum & Administrasi

Data diatas menegaskan bahwa memang mayoritas penduduk masyarakat berprofesi sebagai petani, baik itu yang memang menjadi petani karena milik sendiri maupun menjadi buruh tani. Mata pencaharian lain selain menjadi petanipun masih ada tetapi tidak sebanyak seperti profesi sebagai seorang petani.

### **3. Kondisi Sarana dan Prasarana**

Kondisi sarana dan prasarana umum Desa Tembeng Putik secara garis besar adalah sebagai berikut:

#### **1) Transportasi**

Desa Tembeng putik merupakan desa pedalaman sehingga jalan untuk menjangkaunya masih sangat minim dan juga masih kurang bagus.

Berikut data jalan baik yang untuk provinsi, kabupaten maupun desa.

**Tabel 2.2**

**Sarana dan Prasarana**

No	Status Jalan	Panjang	Keterangan
1	Jalan Provinsi	- km	
2	Jalan Kabupaten	1,5 km	
3	Jalan Desa	2 km	
4	Jalan Dusun	0,5 km	

Sarana dan prasarana jalan yang ada di desa baik itu jalan Provinsi, Kabupaten, Desa maupun Dusun tidak terlalu baik seperti desa-desa yang terlihat dari tabel yang ada diatas.

2) Pendidikan, empat Ibadah dan Fasilitas Umum

Penduduk Desa Tembeng putik merupakan penganut agama Islam keshluruhan sehingga sangat sangat gemar dalam membangun baik tempat ibadah maupun sekolah dan madrasah. Berikut tabel data tempat atau fasilitas umum.

**Tabel 2.3**  
**Fasilitas Umum**

No	Jenis Prasarana	Jumlah/unit	Keterangan
1	TK/PAUD	4	
2	Sekolah Dasar/Ibtida'yah	6	
3	SMP/Tsanawiyah	4	
4	SMA/Aliyah/SMK	5	
5	Universitas/Akademi	-	
6	Perpustakaan/TBM	1	
7	Masjid	2	
8	Musholla	34	
9	Pondok Pertemuan P3A	-	
10	Balai Dusun	-	
11	Puskesmas Pembantu	1	
12	Polindes/Poskesdes	1	
13	Lapangan Sepak Bola	1	
14	Lapangan Badminton	-	
15	Lapangan Volly	1	
16	Tenis Meja	4	
17	Telepon Umum Pedesaan	-	
18	Tempat Pembuangan Sampah	-	

Sumber: Kaur Umum & Administrasi

Dari data tabel diatas membuktikan kalau masyarakat memang mulai peduli terhadap

pendidikan dengan banyaknya sekolah-sekolah dan madrasah. Seratus persennya masyarakat menganut agama Islam dibuktikan dengan data masjid dan mushalla yang ada. Masih baru berkembangnya desa terbukti dengan data fasilitas umum yang masih sangat sedikit.

#### **D. SEBAB-SEBAB TERJADINYA RESISTENSI TERHADAP PAHAM SALAFI**

Desa Tembeng Putik merupakan desa kecil yang berpenduduk 5.248 jiwa dengan keseluruhan menganut agama Islam. Akan tetapi secara harfiahnya, masyarakat merupakan penganut Islam warisan atau memeluk atau mengikuti Islam tanpa mengetahui seluk beluk Islam dan mendalaminya, masyarakat hanya mengikuti apa yang sudah menjadi kebiasaan dari dulu tanpa ingin tahu apakah kebenarannya mutlak atau tidak, apakah hal itu benar-benar boleh atau tidak dan sebagainya.

Kurang atau minimnya pendidikan dan juga pengetahuan tentang agama membuat masyarakat hanya

mengikuti apa yang dianggap benar dan sesuai dengan kesibukan atau pekerjaan mereka, dan juga orang-orang yang pernah menempuh pendidikan baik itu terutama yang menempuh pendidikan diluar daerah. Tentu hal tersebut membuat masyarakat menjadi monoton dan tertutup.

Dari urain singkat diatas dapat diambil kesimpulan tentang sebab-sebab yang menimbulkan terjadinya resistensi terhadap paham salafi di Desa Tembeng Putik, yaitu:

### **1. Sikap Fanatisme Masyarakat**

Masyarakat Tembeng Putik terlahir dan terbentuk oleh orang-orang yang tidak begitu mengenal dan pendidikan atau dengan kata lain terlahir sebagai orang-orang awam. Lahir dan berkembangnya masyarakat yang tanpa dilandasi oleh ilmu pengetahuan ini yang menyebabkan dan menimbulkan watak masyarakat yang tertutup terhadap pengaruh atau perkembangan yang ada dan membentuk sikap fanatik. Sikap inilah yang sudah mengalir dan mendarah

danging pada semua lapisan masyarakat yang ada di Desa Tembeng Putik.

Sikap fanatik atau fanatisme masyarakat menunjukkan perilaku mencintai atau meyakini terhadap sesuatu secara berlebihan. Bisa dikatakan seseorang yang fanatik memiliki standar yang ketat dalam pola pikirnya dan cenderung tidak mau mendengarkan opini maupun ide yang dianggap bertentangan. Hal inilah yang terjadi di Desa Tembeng Putik, hampir semua lapisan masyarakat yang ada terkena demam yang dinamakan sikap fanatik, baik dari anak-anak, remaja dan orang dewasa apalagi orang-orang tua yang menjadi sumber sikap tersebut dan menjadi warisan mereka terhadap generasi berikutnya.

“Salah seorang pemuda yang sekaligus sebagai mahasiswa berpendapat tentang watak atau sikap fanatik yang sebageian besar dimiliki oleh masyarakat, bahwa pada dasarnya hal tersebut sangat mengganggu perkembangan desa dan juga membatasi ruang gerak kita sebagai pemuda untuk bisa berkreasi lebih dan juga mengembangkan diri”<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> M.Tahir, *Wawancara*, Tembeng Putik Timuk II. 26 Juni 2019

Wawancara diatas menegaskan bahwa begitu sangat kerasnya sikap fanatik yang dimiliki masyarakat, dan begitu tidak bisa Bergeraknya orang-orang yang tidak memiliki watak yang sama terutama dari para kalangan remaja atau pemuda.

Sikap fanatik atau fanisme yang dimiliki masyarakat berawal dari masuk dan berkembangnya dualisme organisasi besar yang ada di Lombok utamanya, yaitu NW (Nahdhatul Wathan) dan MT (Maraqitta'limat) yang memang sudah menjadi pegangan masing-masing masyarakat yang ada di Desa Tembeng Putik. Dua organisasi ini terus saling bersaing dan saling menonjolkan dengan pembangunan-pembangunan Madrasah, Pondok Tahfiz, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hal inilah yang membuat masyarakat harus saling menguatkan diri dengan sesama anggota yang membuat mereka tanpa sadar akan terkena sikap fanatik atau suka terhadap sesuatu dengan berlebihan.

Hal ini tentu menimbulkan banyak konflik atau masalah baik yang terjadi sesama masyarakat setempat bahkan masalah yang terjadi terhadap masyarakat yang berasal dari luar seperti contohnya judul yang peneliti angkat yaitu tentang resistensi. Sesuai dengan keterangan yang dipaparkan oleh Sujaan tetua yang berasal dari NW yang sekaligus menjabat sebagai ketua RT.

“ Konflik yang terjadi antara NW (Nahdhatul Wathan) dengan MT (Marqitta’limat) memang sejatinya sudah terjadi sejak dulu, pernah ketika hari jum’at masyarakat melaksanakan jum’atan dikarenakan masjid di Desa hanya satu sehingga masyarakat baik yang NW dan juga MT melaksanakan jum’atan dalam satu tempat yang mengharuskan keduanya untuk bergilir menjadi khatib dan juga imam untuk memimpin para jama’ah, seketika terjadi peperangan di dalam masjid dikarenakan hanya bukan karena gilirannya untuk menjadi depan tetapi tetap maju sehingga dari pihak yang satu tidak terima dan terjadilah keributan hingga pertengkaran bahkan banyak masyarakat yang terluka hingga meninggal”<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Sujaan, *Wawancara*, Tembeng Putik Timuk II. 20 Mei 2019

Dari hasil wawancara tersebut menegaskan peran penting organisasi yang sudah ada dan berkembang didalam masyarakat, seperti yang dipaparkan oleh informan bahwa segitu cinta dan percayanya masyarakat terhadap apa yang diikuti dan dipercayai.

Hal senada juga yang dikatakan oleh Drs. H. Nusuki, M.pd selaku orang yang dihormati dari pihak MT (Maraqitta'limat), beliau memaparkan bahwa:

“Memang pernah terjadi suatu kejadian yang sangat memilukan bahkan sangat hina ketika terjadi perkelahian atau mungkin bisa dikatakan peperang yang terjadi di dalam masjid ketika hendak melaksanakan jum'atan hanya karena masalah sepele hingga menimbulkan masyarakat banyak yang luka hingga meninggal dunia. Dilanjutkan kembali dengan kejadian-kejadian lain seperti perkelahian hanya karena pihak yang satu membaca hizib atau aurat sebagai salah satu rutinitas setiap malam jum'at dengan menggunakan pengeras suara bisa menimbulkan perkelahian bahkan peperangan”<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> H. Nusuki, *Wawancara*, Tembung Putik Timuk II. 21 Mei 2019

Pemaparan informan tersebut menegaskan bahwa sesungguhnya hal atau kejadian tersebut benar adanya dan memang benar-benar terjadi di masyarakat dengan dasar fanatisme terhadap panutan yang diikuti masing-masing.

Dua organisasi Islam yang sudah ada didalam desa saja bisa saling bertikai karena mempertahankan kepercayaan masing-masing, apalagi dengan suatu organisasi, aliran atau paham yang berasal dari luar yang memang berbeda deri berbagai segi seperti salah satunya ialah aliran salafi. Dalam wawancara dengan salah satu penganut aliran salafi bahwa beliau memaparkan tentang bagaimana harusnya sikap fanatik ditempatkan.

“sikap fanatik atau sikap terlalu suka dan cinta harusnya ditunjukkan hanya kepada Allah, karena Cuma hanya kepada dzat tersebutlah kita pantas untuk menyerahkan diri, dengan mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya. Tidak ada dan tidak boleh cinta berlebih kepada makhluk yang hanya akan menyesatkan dan membuat luka, sehingga kita perlu mengikuti Al-Qur’an sebagai pedoman dan juga Hadist”<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Amir, *Wawancara*, Bagek Nyake. 16 Juli 2019

Dalam wawancara diatas ingin menegaskan bahwa tidak ada fanatik atau suka dan cinta berlebihan kepada makhluk akan tetapi hanya kepada Allah, karena hanya Allah yang bisa segalanya dan juga abadi, kalau makhluk adalah ciptaannya yang bisa salah, lupa dan juga akan musnah atau hilang

## **2. Perbedaan Dalam Hal Furu' (Cabang)**

Dalam hal aqidah, salafi mengikuti imam empat mazhab yang semua adalah sama dalam hal aqidah. Namun dalam hal furu' (cabang) mereka mengikuti yang paling kuat dalilnya yang datang dari Nabi Muhammad SAW. Sudah bukan rahasia lagi bahwa bagaimana perbedaan cara pandang yang ada dalam pelaksanaan ajaran yang dilaksanakan oleh paham salafi dengan dengan masyarakat pada umumnya yang ada di Lombok yang mengaku dengan ahli sunnah waljama'ah. Klaim bid'ah yang paling sering menjadi hal yang diperbincangkan dikarenakan sumber utama dari Islam ialah al-qur'an dan as-sunnah/al-hadist,

sedangkan bagi masyarakat percaya akan adanya Ijma' dan juga Qiyas yang memang masyarakat percaya akan para ulama' atau para orang alim terdahulu.

“Seperti kata guru-guru kita terdahulu yang sudah menjalani pendidikan di Makkah, apa yang dibilang dan diajarkan itulah yang kita turuti karena mereka lebih tau dan paham akan hal itu, sehingga sampai sekarangpun hal itulah yang akan terus diyakini sebab kepercayaan terhadap karomah-karomah daripada guru-guru kita tersebut”<sup>44</sup>

Dari pemaparan wawancara tersebut menjelaskan bahwa kepercayaan terhadap guru atau orang yang lebih mengetahui yang menjadi panutan yang mengajarkan sejak dulu atau masuk terlebih dahulu dari yang lain membimbing masyarakat seperti itu maka seperti itulah yang diterapkan dan dilaksanakan hingga sekarang.

Perbedaan cara pandang dan penafsiran yang berbeda-beda membuat terjadi pelebaran sayap dalam Islam, ada yang mendalami hanya dengan cara yang

---

<sup>44</sup> Ustadz H. Rusdin, *Wawancara*, Tembung Putik Timuk II. 2 Juni 2019

tekstual dan ada pula yang secara kontekstual. Aliran salafi dengan caranya yang tekstual memandang segalanya dari al-qur'an dan juga sunnah, sedangkan yang diikuti masyarakat merupakan yang memandang dengan cara yang kontekstual dengan tidak melupakan al-qur'an dan juga sunnah.

“Apa yang dilakukan oleh aliran salafi merupakan hal yang tidak salah tetapi kurang tepat karena tidak mempercayai para orang sholeh atau para ulama' yang bahkan jauh lebih mengetahui dari mereka sendiri”<sup>45</sup>

Di jelaskan dalam wawancara tersebut bahwa satu sama lain saling mengklaim benar, dipihak masyarakat apa yang diikuti adalah benar begitupun dengan aliran salafi bahwa yang mereka ikuti merupakan hal yang benar pula.

Saling mengklaim bahwa apa yang diikuti merupakan hal yang benar merupakan dampak dari berbedanya sudut pandang sehingga melahirkan

---

<sup>45</sup> Hendra Darmaja, *Wawancara*, Tembung Putik Timuk I. 26 Juni 2019

berbagai kegiatan-kegiatan didalamnya. Paham salafi yang yang menganut Islam yang murni hanya melakukan apa yang dilakukan nabi dan juga para sahabatnya, sedangkan masyarakat mengikuti hal yang sama pula akan tetapi ada bagian-bagian yang memang ditambah atau dilakukan yang tidak dilakukan oleh Nabi dan para Sahabatnya dengan mengikuti para orang soleh atau para orang guru-guru terdahulu dengan alasan yang jelas dan kuat.

“Setiap bid’ah adalah sesat dan kesesatan akan membawa kepada neraka, setiap apa yang tidak pernah dilakukan pada masa nabi merupakan bid’ah karena tidak pernah dicontohkan oleh nabi. Tidak ada bid’ah yang khasanah (baik) akan tetapi semua bid’ah dholalah (sesat) yang harus ditinggalkan”<sup>46</sup>

Dalam wawancara ini bahwa dalam Islam tidak ada yang dibuat-buat akan tetapi harus dengan dalil yang berasal dari Al-Qur’an dan juga hadist karena memang Islam adalah agama Allah bukan agama yang dibuat-buat oleh manusia.

---

<sup>46</sup> Amir, *Wawancara*, Bagek Nyake. 16 Juli 2019

Adapun bentuk amalan-amalan yang diamalkan oleh masyarakat di Desa Tembeng Putik yang tidak dilaksanakan oleh paham salafi karena dianggap tidak dilakukan pada masa Nabi dan bahkan dianggap sebagai bid'ah diantaranya sebagai berikut:

a. Amalan (Hadiah Pahala) Bagi Orang Yang Sudah Meninggal Dunia

Membaca Al-qur'an untuk orang yang sudah meninggal dunia adalah satu kegiatan yang hampir tidak pernah dilupakan oleh mayoritas kaum muslimin khususnya yang ada di Desa Tembeng Putik, baik itu yang dilakukan dengan cara langsung datang ke kubur maupun yang dilakukan dari rumah ataupun mushalla dan masjid baik dilakukan secara sendiri maupun berjama'ah. Pembacaan Al-qur'an tersebut diniatkan pahalanya untuk orang yang sudah meninggal itu dan diiringi

dengan do'a agar Allah SWT berkenan menyampaikan pahala bacaan Al-qur'an tersebut kepada orang yang dimaksudkan.

“Menurut ustadz H. Muhsin, dikalangan umat Islam amalan seperti ini termasuk masalah khilafah dalam arti ada yang setuju dan ada yang tidak setuju, ada yang mengatakan baik sekali kalau dilakukan dan ada yang mengatakan tidak baik bahkan dihukumkan dengan bid'ah, ada yang mengatakan pahala bacaan itu sampai kepada mayyit dan ada pula yang mengatakan tidak sampai”<sup>47</sup>

Dalam hasil wawancara tersebut diterangkan bahwa orang yang sudah meninggal dapat dikirimkan do'a atau pahala bacaan al-qur'an dan pahala-pahala lainnya menurut sebagian pendapat dan ada juga yang berpendapat bahwa itu tidak akan sampai dengan alasan dan dalil yang kuat

---

<sup>47</sup> Ustadz H. Muhsin, *Wawancara*, Tembung Putik Timuk I. 26 Juni 2019

“Hal yang juga diungkapkan oleh salah satu guru Agama bahwa mengenai masalah orang yang meninggal itu apakah akan sampai kepadanya ketika kita niatkan untukny, *“Bahwa pernah ketika Rasullullah SAW berjalan melewati kubur dan beliau melihat didalam tersebut didapati sedang terkena azab atau hukuman didalam kubur kemudian nabipun memetik pelepah kurma dan berkata “selama pelepah ini masih hidup maka terhentilah siksaan orang yang didalamnya”*. Dari hal itu para ulama’ mengqiyaskannya kalau hanya dengan menancapkan pelepah kurma bisa menghentikan siksaan apalagi dengan do’a dan bacaan al-qur’an kita yang masih hidup tidak sampai”<sup>48</sup>

Dari hasil wawancara diatas menegaskan kemabali tentang bagaimana sebenarnya mengenai hal pahala bagi orang yang sudah meninggal apakah sampai atau tidak.

#### b. Ziarah Kubur

---

<sup>48</sup> Guru Hasan, *Wawancara*, Tembeng Putik Barat II. 4 Juni 2019

Kebiasaan masyarakat Desa Tembung Putik pergi atau berziarah kemakam atau kubur apabila mereka ada hajat seperti mereka hendak ingin berangkat mengerjakan haji ke Baitullah, maka sebelumnya mereka berziarah terlebih dahulu ke makam-makam para ulama', bahkan ziarah kubur ini sering juga dilakukan pada saat hari-hari besar seperti hari raya idul fitri, lebaran ketupat (lebaran adat) dan juga pada pagi hari jum'at.

“Ziarah kubur ini memang oleh kelompok-kelompok tertentu mendapat porsi kecamatan yang sangat besar karena menanggapi bahwa dalam prakteknya ziarah kubur itu menghantarkan orang kepada perilaku syirik yang sangat berbahaya bagi keutuhan tauhid. Padahal dalam beberapa hadist telah diterangkan secara jelas tentang bolehnya melakukan ziarah kubur itu. Diantara hadist tersebut adalah: *“Dulu aku pernah melarangmu berziarah kubur, namun sekarang lakukanlah ziarah kubur itu karena*

*dia dapat mengingatkan pada kematian”<sup>49</sup>*

Hasil wawancara diatas menjelaskan tentang bolehnya untuk melakukan ziarah kubur walaupun sebelumnya memang Nabi sempat melarangnya dengan alasan Iman.

“Hal yang juga diterangkan bahwa ziarah kubur dilakukan untuk mengingatkan diri terhadap orang yang sudah meninggal yang pernah menjadi bagian dari dirinya dan juga keluarga sehingga tidak terlena dengan aktivitas dunia semata”<sup>50</sup>

Dalam wawancara tersebut diatas menjelaskan bahwa ziarah kubur dilakukan untuk mengenang kembali memori dengan almarhum sehingga ada rasa peduli terhadapnya.

### c. Memperingati Maulid Nabi

---

<sup>49</sup> Guru Hasan, *Wawancara*, Tembeng Putik Barat II. 4 Juni 2019

<sup>50</sup> A. Ahwan, *Wawancara*, Tembeng Putik Timuk I. 26 Mei 2019

Peringatan maulid Nabi Saw. Disetiap bulan rabi'ul awawal walaupun telah beratus-ratus tahun dilakukan oleh mayoritas kaum muslimin namun statusnya sebagai masalah khilafiyah tidak juga kunjung berhenti. Dan tidak sedikit ukhuwwah Islamiyyah yang telah terkoyakkan karenanya.

“Peringatan maulid Nabi sebagian besar masyarakat memang terkadang melaksanakannya dengan hal yang berlebihan bahkan menyeleweng sehingga hal itu dipandang sebagai hal yang tidak perlu untuk dilakukan oleh sebagian orang”<sup>51</sup>

Dari wawancara diatas bahwa maulid Nabi dilakukan sah-sah saja asal dengan cara yang baik dan benar tetapi akan

---

<sup>51</sup> Ustadz H. Muhsin, *Wawancara*, Tembung Putik Timuk II. 26 Juni 2019

menjadi aneh apabila peringatan orang yang mulia dilakukan dengan cara yang salah.

Lazimnya, beberapa minggu menjelang tibanya peringatan maulid itu pasti akan ditemukannya banyak selebaran atau brosur-brosur yang isinya penuh dengan kecaman dan tuduhan pedas terhadap saudara-saudara mereka sendiri yakni kaum muslimin yang tetap teguh mengamalkan perayaan maulid itu termasuk masyarakat Desa Tembeng Putik.

“Menurut pendapat Ustadz H. Makmun, memang ada sementara orang yang berpendapat terlampau keras dan secara mutlak tidak membenarkan adanya peringatan-peringatan keagamaan dalam bentuk apapun juga dan menganggap bahwa kegiatan seperti itu sebagai bid'ah yang tidak diakui kebenarannya dalam agama. Akan tetapi saya berpendapat bahwa peringatan-peringatan keagamaan itu tidak ada buruknya, asal saja diselenggarakan menurut cara-cara yang sesuai dengan syari'at. Saya tidak dapat membenarkan kalau peringatan

keagamaan diadakan dalam bentuk yang berlebih-lebihan. Tidak ada salahnya sama sekali kalau kita menyelenggarakan peringatan maulid maupun peringatan-peringatan lainnya dengan mengadakan pidato, ceramah-ceramah dan pengajian-pengajian, baik itu di masjid, musholla, balai-balai pertemuan dan lain sebagainya. Kegiatan seperti itu akan dapat mengingatkan kaum muslimin terutama masyarakat awqam kepada soal-soal yang bersangkutan dengan agama mereka. Selama peringatan-peringatan itu berlangsung, maka sekurang-kurangnya mereka memperoleh kesegaran jiwa dan melepaskan sementara kesibukan mereka sehari-hari mengenai urusan-urusan duniawi yang terus-menerus dan tiada habis-habisnya”<sup>52</sup>

Wawancara yang sama juga dilontarkan diatas bahwa tidak ada salahnya melakukan peringatan maulid asal dengan cara yang benar tidak dengan cara yang

---

<sup>52</sup> Ustadz H. Makmun, *Wawancara*, Tembung Putik Barat I. 28 Mei 2019

berlebihan bahkan menyeleweng dari hakikat maulid tersebut.

d. Membaca Do'a Qunut Saat Shalat Subuh

Di dalam madzhab Syafi'i sudah disepakati bahwa membaca do'a qunut dalam shalat subuh pada i'tidal rakaat kedua adalah sunnat ab'ad dalam arti diberi pahala bagi orang yang mengerjakannya dan disunnatkan menambalnya dengan sujud sahwi apabila lupa.

“Membaca do'a qunut pada saat shalat subuh dilakukan berbagai macam, ada yang dilakukan dengan bacaan yang pendek, dengan bacaan yang panjang maupun dengan cara membalikkan tangannya, tapi semua itu hanya berbeda bentuk atau caranya saja dan juga qunut itu tidak merupakan atau bagian daripada rukun shalat, jadi dikerjakan atau tidak dikerjakan tidak akan berpengaruh terhadap sah atau batalnya shalat”<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Guru Hasan, *Wawancara*, Tembung Putik Barat II. 4 Juni 2019

Dari wawancara tersebut, tentang menggunakan qunut atau tidak didalam shalat subuh tidak menjadi masalah atau tidak menjadi patokan sah atau tidaknya shalat seseorang.

“Memang sebagian orang ada yang tidak menggunakan qunut dalam shalat subuh, dan ada juga yang menggunakan bahkan ketika lupa atau tidak menggunakan qunut sebagian orang merasa shalatnya tidak sempurna atau kurang karena kebiasaannya dalam melaksanakan qunut dalam shalat subuhnya”<sup>54</sup>

Isi dari wawancara diatas bahwa masih banyak segelintir orang yang karena kebiasaannya dalam menggunakan qunut dalam shalat subuhnya bahkan hampir merasa bahwa hal tersebut wajib untuk dilakukan walaupun itu merupakan hal yang sunnah dalam shalat.

---

<sup>54</sup> Guru Fatuhurrahman, *Wawancara*, Tembeng Putik Barat II. 4 Juni 2019

e. Berzikir Menggunakan Tasbih dan Dengan

Suara Jahar

“Ustadz H. Rusdin selaku tetua sekaligus orang yang dihormati dan disegani di Desa menjelaskan, berzikir dengan menggunakan tasbih yang dalam bahasa arabnya disebut dengan “subhah” adalah butiran-butiran yang dirangkai untuk menghitung banyaknya jumlah zikir yang diucapkan oleh seseorang, baik zikir dengan lidah maupun zikir dengan hati. Karena agama Islam juga memerintahkan para penganutnya untuk selalu berzikir kepada Allah SWT. Sebagai salah satu bentuk peribadatan guna mendekatkan diri kepada Allah SWT”

“Begitu pula zikir dengan suara jahar (suara yang sedikit dikeraskan) karena memang kebiasaan yang terjadi ditengah masyarakat muslim, terutama sekali masyarakat yang ada di Desa Tembeng Putik bahwa disetiap selesai shalat khususnya shalat berjamaah maka mereka berdiam dulu barang sebentar untuk berzikir bersama-sama dengan dipimpin oleh imam”<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Ustadz Abdullah, *Wawancara*, Tembeng Putik Barat II. 7 Juni 2019

Wawancara diatas menjelaskan bahwa atribut-atribut dalam beribadah boleh saja asal hal tersebut tidak merusak nilai ibadah yang kita kerjakan dan tidak merupakan yang dilarang oleh agama dan semakin mendekat dan lebih khusuk dalam mengingat Allah SWT.

“Walaupun ada yang tidak menggunakan tasbeih dalam berzikir dan tidak jahar dalam zikirnya itu bukan merupakan hal yang salah, baik itu jahar atau tidak dalam berzikir tujuannya sama yaitu untuk mengingat Allah SWT”<sup>56</sup>

Maksud dari wawancara diatas ialah mau bagaimanapun cara kita dalam berzikir tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu Allah SWT.

f. Membaca Talqin

Sudah menjadi keharusan bagi masyarakat di Desa Tembeng Putik ketika

---

<sup>56</sup> Ustadz Zainul, *Wawancara*, Lengkong Lendang, 26 Juni 2019

ada saudara sesama muslim yang meninggal dunia akan dibacakan talqin untuk mengiringi janazah dalam menghadapi alam kubur dan malaikat Munkar dan Nakir.

“Ustadz Hasan selaku guru agama disekolah memaparkan bahwa memang bacaan talqin bermanfaat untuk mengingatkan orang yang sudah wafat yang baru saja dikuburkan beberapa hal yang penting baginya untuk menghadapi alam kubur dan malaikat dan juga mengingatkan bagi para orang yang masih hidup atau para pengantar janazah supaya sadar bahwa pasti akan seperti itu juga atau akan menyusul”<sup>57</sup>

Kesimpulan dari wawancara diatas bahwa pembacaan talqin merupakan kegiatan yang bagus dan bertujuan untuk mengingatkan orang-orang yang masih hidup bahwa akan seperti itu juga.

“Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ustadz zainul bahwa walaupun kegiatan membaca talqin tidak ada dilakukan pada masa Nabi akan

---

<sup>57</sup> Guru Hasan, *Wawancara*, Tembeng Putik Barat II. 4 Juni 2019

tetapi dampaknya sangat bagus untuk masyarakat, selain untuk mengiringi kepergian saudara kita juga berdampak bagi orang yang masih hidup supaya bisa terus ingat dengan kematian dan kembali ke jalan yang benar”<sup>58</sup>

Wawancara diatas menegaskan bahwa begitu pentingnya bacaan talqin karena sangat berdampak baik bagi yang sudah meninggal maupun bagi yang masih hidup.

### **3. Perbedaan Sosial Budaya**

Masyarakat Desa Tembeng Putik terlahir dan berkembang dari berbagai aktivitas-aktivitas sosial dan juga berbagai macam budaya-budaya yang membentuk dan mempersatukan semua lapisan masyarakat yang ada. Hal itulah yang terus dipertahankan dan terus dijunjung tinggi oleh semua masyarakat sebagai alat sekaligus dasar atau pondasi desa.

---

<sup>58</sup> Guru Hasan, *Wawancara*, Tembeng Putik Barat II. 4 Juni 2019

Dua kata yang tidak terpisahkan ini, walaupun memiliki arti yang berbeda yakni sosial yang kita ketahui merupakan hubungan segala sesuatunya yang berkaitan dengan masyarakat atau sesama makhluk sosial, sedangkan budaya merupakan suatu karya yang dihasilkan oleh pikiran dan akal budi manusia itu sendiri. Tentu setiap kelompok masyarakat memiliki karakteristik atau kekhasan masing-masing baik itu sosial maupun budayanya.

Hal ini selaras dengan penjelasan dari Bapak Abdul Hakim, M.Pd yang merupakan guru sosiologi dan juga memang sering melakukan pengamatan tentang sosial, beliau memaparkan bahwa:

“Dalam sebuah kelompok masyarakat memang memiliki karakteristik sosial masing-masing yang menjadi ciri khas dalam sebuah kelompok masyarakat yang menjadi pembeda atau menjadi jati diri mereka. Begitu pula dengan budaya yang menjadi sumber hukum kedua yang bahkan mengalahkan sumber hukum pertama”<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Abdul Hakim, *Wawancara*, Tembung Putik Timuk II. 6 Juni 2019

Dari wawancara diatas bahwa setiap masyarakat memiliki cirinya masing-masing dan akan terus menciptakan sesuatu yang berbeda untuk menunjang kehidupannya.

Manusia atau makhluk sosial membuat kehidupannya dengan caranya masing-masing, mengembangkan dirinya, membuat dirinya maju dan lain sebagainya. Tidak terkecuali dengan masyarakat Tembeng Putik yang tumbuh dan berkembang dari hasil karya yang diciptakan. Dari semua perjalanan tersebut yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan dari hasil intraksi sosialnya terhadap sesama yang dinamakan budaya.

“Keterangan sesepuh masyarakat yakni A. Sayuti bahwa budaya ini merupakan warisan dari orang tua kita terdahulu atau para nenek moyang kita yang harus kita jaga dan lestarikan, walaupun kadang kala tidak bisa diterima oleh para generasi muda akan tetapi budaya yang sudah berjalan dan dijalankan dari dulu harus tetap dijunjung, bisa dikatakan bahwa hal ini merupakan aturan atau hukum di

dalam masyarakat tersebut yang tidak boleh diganggu gugat apalagi sampai dihilangkan”<sup>60</sup>

Dari wawancara diatas bahwa budaya itu adalah warisan yang harus dijaga dan dilestarikan dan juga diperkenalkan pada generasi berikutnya dan juga masyarakat luar.

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Tembeng Putik tidak terlepas dari peran aktif para pemuka masyarakat atau para tetua-tetua dan juga para ahli budaya yang terus menjaga dan melestarikan apa yang menjadi ikon dan juga kebiasaan yang sudah dibangun dari dulu. Kewajiban untuk menjaga terus menerus ini merupakan hal yang harus dilakukan bukan hanya para tokoh masyarakat dan juga tokoh budaya akan tetapi menjadi kewajiban bersama terutama para generasi muda yang akan mewariskan hal tersebut. Terlebih lagi semakin berkembangnya zaman dan

---

<sup>60</sup> A. Sayuti, *Wawancara*, Tembeng Putik Timuk II. 6 Juni 2019

semakin banyaknya hal-hal baru yang bisa saja merusak tatanan tersebut.

“Menjaga dan mempertahankan kebiasaan dulu memang sulit pada zaman modern sekarang, terlebih banyak aliran-aliran yang menentang kebiasaan tradisional tersebut dan telah hilangnya para orang tua yang disegani dan sesepuh yang dihormati yang semakin berkurang”<sup>61</sup>

Dari wawancara diatas dapat peneliti ambil benang merahnya yaitu semakin bertumbuhnya zaman maka semakin menipislah kebiasaan-kebiasaan yang dulu ada dan akan semakin mudah untuk dimasuki karena hilangnya pondasi yang ada.

Dalam aliran atau paham salafi dengan landasan pemurnian Islam dengan menjunjung tinggi dan mempraktikkan apa yang sudah dilaksanakan oleh nabi baik dari ibadah hingga aktivitas sehari-hari. Karena kesemua tersebut merupakan sunnah yang memang harus diikuti.

“Cermin kehidupan ialah Rasulullah SAW, kalau kita ingin selamat maka ikutilah apa yang

---

<sup>61</sup> Ramdani, *Wawancara*, Tembeng Putik Timuk II. 26 Juni 2019

dilakukan oleh Rasulullah, baik dalam sosialnya lebih-lebih dalam ibadahnya. Dari segi pergaulan sudah sangat jelas dipraktikkan oleh beliau sehingga tidak perlu untuk mencontoh atau meniru yang lain”<sup>62</sup>

Dalam wawancara tersebut, diterangkan bahwa sebenarnya apa yang dilakukan oleh para penganut paham salafi bersumber dari apa yang sudah dilakukan dan dicontohkan oleh Nabi sehingga banyak perbedaan dengan para penganut paham tradisional.

#### **E. BENTUK/MODEL RESISTENSI TERHADAP PAHAM SALAFI**

Penolakan atau perlawanan sudah sering kita dengar bahkan kita lihat, beragam bentuk dan pola dari resistensi baik di media sosial, media televisi, berita dan dilingkungan masyarakat kita sendiri. Hal tersebut menjadi bukti bahwa dalam berkehidupan masyarakat kita akan diperlihatkan beragam bentuk perbedaan, keunikan dan banyak hal lainnya. Terjadinya perbedaan dan ketidakcocokan atau tidak sejalannya arah dan tujuan dalam

---

<sup>62</sup> Amir, *Wawancara*, Bagek Nyake. 16 Juli 2019

tatanan kehidupan bermasyarakat merupakan awal dari sebuah pertentangan. Salah satunya ialah yang terjadi di Desa Tembeng Putik yakni perlawanan/resistensi yang dilakukan masyarakat terhadap paham salafi.

Adapun bentuk/model resistensi yang terjadi terhadap paham salafi yang terjadi di Desa Tembeng Putik, diantaranya sebagai berikut:

### **1. Resistensi Terbuka**

Ada beberapa model/bentuk perlawanan atau resistensi langsung, yaitu diantaranya sebagai berikut:

#### **a. Penolakan Ajaran**

Penolakan ajaran yang dilakukan oleh masyarakat terhadap aliran/paham salafi, dengan cara melarang baik itu dengan perkataan langsung seperti dari mulut ke mulut, dari ceramah dan juga khutbah. Seruan yang diutarakan setiap ceramah maupun khutbah jum'at merupakan bentuk penolakan terhadap aliran salafi.

“Ustadz Abdullah mengemukakan bahwa hal itu dilakukan atas kesepakatan dan

kekompakan masyarakat untuk menjaga apa yang sudah menjadi kebiasaan dari dulu, dan juga menjaga para generasi muda dan generasi berikutnya agar tetap menjaga pula apa yang sudah menjadi tradisi dari orang-orang tua terdahulu, tidak mudah cepat terpengaruh dengan hal-hal yang baru”<sup>63</sup>

Dalam wawancara tersebut terselip seruan untuk saling menopang

dan bersatu untuk menjaga keutuhan yang ada di desa terutama para generasi muda yang perlu diberi arahan dan bimbingan.

Bagi masyarakat, aliran salafi tidak cocok di terapkan di Desa Tembeng Putik karena memang tidak sesuai dengan dasar mula masyarakat dan

juga desa. Menurut masyarakat bahwa aliran salafi termasuk aliran yang keras.

“Banyak kejadian yang terjadi yang mengorbankan dirinya demi membela Islam, dengan mengatasnamakan jihad dalam jalan Allah dan kejadian-kejadian yang berbau kekerasan lainnya”<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Ustadz Abdullah, *Wawancara*, Tembeng Putik Barat II. 7 Juni 2019

<sup>64</sup> Ustadz H. Muhsin, *Wawancara*, Tembeng Putik Timuk II. 26 Juni

Dari wawancara diatas bahwa lahirnya ketakutan masyarakat berawal dari hal-hal tersebut, yang suka menyebut jihad dan bereprang untuk membela Islam.

Sifat masyarakat Desa Tembeng Putik yang lemah lembut dan tidak terbiasa dengan jihad dan sebagainya membuat tidak adanya harmonisasi terhadap keduanya. Saling bertolak belakang, itulah yang menjadi gambaran dengan aliran atau paham salafi, seperti yang diungkapkan oleh seorang pemuka agama bahwa:

“Aliran salafi berbeda arah dengan kita, ketika mereka menginginkan pemurnian Islam dengan mengembalikan apa yang dilakukan pada masa Nabi dan Sahabatnya, maka cara dan metode kita yang berbeda walaupun tujuan kita sama”<sup>65</sup>

Wawancara diatas menerangkan bahwa tujuan yang ingin dicapai sebenarnya sama akan

---

<sup>65</sup> Hendra Darmaja, *Wawancara*, Tembeng Putik Timuk II. 26 Juni 2019

tetapi cara atau metode yang digunakan yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Pengusiran

Pengusiran yang dilakukan oleh masyarakat apabila sudah ada orang-orang yang memang terlanjur menganut aliran salafi atau ada pendatang yang memang sudah menganut aliran/paham salafi tersebut. Perlakuan ini dilakukan untuk pembersihan desa dari aliran/paham salafi yang dianggap bertentangan dengan apa yang dianutnya.

“Hal ini diungkapkan oleh salah satu kepala dusun Tembeng Putik Timuk I bahwa hal itu memang sangat perlu dilakukan, terlebih lagi pada saat sekarang dengan zaman yang modern dan juga teknologi yang berkembang begitu pesat, memungkinkan dalam salah pengertian dan akan menjadi sesat nantinya”<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Samaan, *Wawancara*, Tembeng Putik Barat I. 8 Juni 2019

Dari wawancara tersebut menerangkan bahwa pentingnya untuk melakukan tindakan supaya tidak terjadi penyesalan nantinya dikemudian hari.

Tentu masyarakat paham betul dengan keadaan dan kondisi sekarang yang memungkinkan hal apapun bisa terjadi baik untuk sekarang dan juga untuk yang akan datang. Ketakutan dan wanti-wanti masyarakat ini dilakukan untuk menyelamatkan generasi-generasi yang akan datang, jangan sampai terjerumus kejurang yang salah. Pengusiran dilakukan bagi siapapun yang mengikuti dan menagnut paham salafi dan berdiyam diri di dalam tatanan masyarakat.

“Pernah terjadi suatu kejadian yang dimana ada seorang petugas kesehatan yang bertugas di desa untuk melayani dan membantu masyarakat akan tetapi menganut aliran salafi, tidak begitu lama masyarakatpun beraksi dengan melakukan perlawanan untuk tidak memberikan tempat dan dipersilahkan pergi meninggalkan desa”<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> A. Ismail, *Wawancara*, Tembeng Putik Timuk II. 26 Juni 2019

Keterangan diatas menegaskan betapa masyarakat memang serius dalam hal keyakinan dan sangat sensitif dalam bentuk aliran dan kepercayaan.

“Dituturkan kembali dengan kasus yang lain juga yang berkaitan dengan pengusiran ketika ada seorang anak seorang pemuka agama atau orang yang sangat dihormati di desa, tetapi anaknya mengikuti aliran atau paham salafi, walaupun ada hubungan keluarga tetapi tetap diasingkan dari desa”<sup>68</sup>

Dari wawancara diatas mengindikasikan bahwa masyarakat memang benar-benar tegas dalam hal keyakinan atau yang berkaitan dengan aliran atau paham.

## **2. Resistensi Terselubung**

Berikut hal-hal yang merupakan resistensi secara tidak langsung yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tembeng Putik, diantaranya:

---

<sup>68</sup> A.Sukri, *Wawancara*, Tembeng Putik Timuk I. 26 Juni 2019

a. Penampilan

Penampilan sehari-hari masyarakat Desa Tembeng Putik tidak begitu mencolok dan menonjol. Sebagian besar masyarakat kebiasaan hanya menggunakan sarung dan baju panjang untuk kesehariannya, dan juga dalam bentuk fisik tidak terlalu berlebih-lebihan. Sangat berbeda dengan penganut aliran salafi yang cara berpakaian yang khas seperti memakai baju koko panjang atau jubah, celana panjang yang sampai daiatas mata kaki, menumbuhkan jenggot, identikdengan wangi-wangian dan memakai cadar bagi yang perempuan dan yang lain sebagainya.

“H. Syarif menerangkan bahwa cara atau gaya masyarakat Tembeng Putik dalam berpenampilan menyesuaikan dengan pekerjaan dan keadaan sosial masyarakat dan juga ekonominya”<sup>69</sup>

Dari hasil wawancara diatas bahwa masyarakat dalam berpenampilan hanya mengikuti

---

<sup>69</sup> H. Syarif, *Wawancara*, Tembeng Putik Barat II. 9 Juni 2019

bagaimana pekerjaan dan kebiasaan dalam sosial sehari-hari.

“Masyarakat hanya mengikuti keadaan, baik itu keadaan pekerjaan, ekonomi, sosial masyarakat yang memang menuntun masyarakat untuk seperti itu. Salah satu contoh tidak mungkin seorang petani pergi kesawah menggunakan gamis dan juga cadar atau menggunakan jubah dan wangi-wangian”<sup>70</sup>

Wawancara diatas menegaskan bahwa penampilan masyarakat dibentuk dari keadaan mereka yang memang mengharuskan mereka untuk seperti itu.

Penampilan yang dinampakkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari seperti tidak berjenggot panjang, memakai wangi-wangian dan juga aksesoris-aksesoris lainnya yang biasa dipakai oleh para penganut aliran salafi. Cara berpenampilan masyarakat ini merupakan kebiasaan yang membuat mereka nyaman dan dapat menyesuaikan diri mereka dengan aktivitas-

---

<sup>70</sup> A. Ismail, *Wawancara*, Tembeng Putik Barat I. 10 Juni 2019

aktivitas kehidupannya. Kebiasaan itu akan terus seperti itu karena sudah melekat pada masyarakat secara keseluruhan.

“Masyarakat sering merasa asing ketika ada yang terlihat berbeda dengannya, sering di omongin kalau berbeda, sering dipinggirkan ketika berbeda. Membuat harus menyesuaikan atau menyelaraskan dengan sesama”<sup>71</sup>

Dari wawancara diatas, masyarakat memang dipaksa oleh keadaan untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan kelompok yang ada.

Terjadinya pengasingan atau dipinggirkan bagi orang-orang yang berpenampilan berbeda dengan yang sudah ada didalam masyarakat membuat orang-orang takut atau tidak berani untuk merubah penampilannya dan mengikuti yang cara berpenampilannya berbeda dengan kebiasaan cara berpenampilan masyarakat. Paham salafi sering berpenampilan dengan jenggot panjang, pakek

---

<sup>71</sup> Wujdan, *Wawancara*, Tembeng Putik Timuk II. 26 Juni 2019

wangi-wangian yang memang hal itu asing buat masyarakat yang ada di Desa Tembeng Putik.

“Kalau menumbuhkan jenggot panjang-panjang, memakai wangi-wangian yang khas pasti akan ada respon dari masyarakat yang lain sehingga agak kaku dan malu walaupun sebenarnya tujuan kita tidak kepada untuk mengikuti aliran salafi”<sup>72</sup>

Dari wawancara diatas, kalau masyarakat sering takut untuk merubah penampilan karena akan merasa asing dan jadi bahan pembicaraan bagi orang lain.

b. Interaksi Sosial/Pergaulan

Kehidupan sehar-hari masyarakat Tembeng Putik tidak begitu jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya, bekerja seperti biasa dan melakukan aktivitas-aktivitas lainnya. Masyarakat selalu mengutamakan atau mengedepankan persaudaraan baik itu dengan tetangga dekat maupun dengan tetangga yang jauh. Harmonisasi

---

<sup>72</sup> Habiburrahman, *Wawancara*, Tembeng Putik Timuk II. 26 Juni 2019

terus dijunjung untuk kenyamanan dalam bermasyarakat dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

“Perbedaan antara masyarakat di desa dengan masyarakat di kota adalah keterbukaannya, kalau di desa masyarakat terbuka dengan sesama, saling membantu, gotong royong, kebersamaan dan lain sebagainya, berbanding terbalik dengan di kota yang tertutup, sibuk sendiri, tidak ada kebersamaan dan lain-lain”<sup>73</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat yang ada di desa lebih mengutamakan kebersamaan untuk menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat

Perbedaan interaksi atau pergaulan sehari-hari ini membuat di desa tidak ingin ada revolusi terhadap tradisi tersebut. Yakni seperti saling mengunjungi, kumpul bersama, gotong royong dan lain sebagainya. Kenyamanan yang diberikan oleh keadaan dan suasana yang sudah ada membuat

---

<sup>73</sup> Rusdianto, *Wawancara*, Lengkok Lendang. 13 Juni 2019

sebagian besar masyarakat ingin terus dan memang harus tetap dipertahankan.

“Suasana yang nyaman dan masih alami membuat terkadang kita tidak mau meninggalkan desa dan ingin pulang terus jika lagi dirantau walaupun di desa tidak ada pekerjaan dan juga penghasilan”<sup>74</sup>

Dari wawancara diatas menegaskan kembali kenyamanan yang dirasakan masyarakat dengan suasana yang sudah ada dan tidak menginginkan perubahan dengan masuknya aliran atau paham baru yang bisa merubah itu semua.

Kebersamaan yang selalu tercipta dengan melakukan sesuatu dengan bersama-sama dan juga kuatnya ikatan antara satu dengan yang lainnya membuat sebagian besar masyarakat tidak ingin merubahnya. Walaupun masih ada sebagian yang memang tidak suka dengan tradisional yang sudah diterapkan dalam desa. Banyak faktor yang membuat seperti itu, karena menempuh pendidikan

---

<sup>74</sup> Robbul Jalil, *Wawancara*, Tembeng Putik Timuk II. 26 Juni 2019

diluar, karena mendalami suatu amalan dan lain sebagainya.

“Tradisionalis yang sudah berjalan sejak dulu sesungguhnya banyak yang menyeleweng dari ajaran agama, banyak kegiatan-kegiatan masyarakat yang tidak sesuai dengan tatanan agama seperti begawe, nyongkol, atau teradisi-tradisi mistis lainnya”<sup>75</sup>

Wawancara diatas menegaskan walaupun sebagian besar setuju dengan kondisi sosial yang sudah ada akan tetapi ada juga yang menolak dengan alasan-alasan tertentu, karena tidak sesuai dengan karakter dan keinginannya.

Perpustakaan UIN Mataram

---

<sup>75</sup> Abdul Maad, *Wawancara*, Tembeng Putik Timuk II. 26 Juni 2019

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab sebelumnya peneliti telah memaparkan data dan hasil temuan yang peneliti dapatkan dilokasi penelitian. Kemudian selanjutnya pada bab ini peneliti akan menganalisis data dari hasil temuan tersebut secara teoritik dengan teori-teori yang relevan yang sudah peneliti tulis dikerangka teoritik.

Adapun hal-hal yang akan menjadi kajian analisis peneliti dalam bab ini adalah, 1) mengapa terjadinya resistensi terhadap paham salafi di Desa Tembeng Putik Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur, dan 2) bagaimanakah bentuk/model resistensi terhadap paham salafi di Desa Tembeng Putik Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur.

#### **A. Sebab-sebab Terjadinya Resistensi Terhadap Paham Salafi di Desa Tembeng Putik Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur.**

Desa Tembeng Putik merupakan desa kecil dengan luas 265 Ha, dengan jumlah penduduk 5.248 jiwa yang dibagi kedalam 5 (lima) dusun, dengan keseluruhan penganut atau

beragama Islam. Pekerjaan masyarakatnya rata-rata bekerja sebagai petani dan peternak baik itu yang pemilik asli maupun hanya untuk mengambil upah dari punya orang lain. Masyarakat Desa Tembeng Putik termasuk dalam kategori dengan pendidikan rendah, sehingga kebanyakan masyarakat hanya menganut keyakinan atau ajaran yang diikuti hanya berdasarkan keturunan atau warisan atau bisa dibilang sebagai penganut agama tradisional.

Keyakinan yang dilandasi tanpa pengetahuan ini membuat kesetabilan dan mobilitas kehidupan beragama didalam masyarakat menjadi monoton dan kaku, sehingga hal itu membuat masyarakat menjadi tertutup akan suatu hal yang baru meskipun hal tersebut adalah benar. Kurang atau minimnya pengetahuan menjadi sumber terhadap ketidakmauan masyarakat membuka diri, ketertutupan inipun menjadi awal terjadinya resisitensi terhadap berbagai hal salah satunya ialah resisitensi terhadap paham salafi.

Resisitensi terhadap paham salafi memang banyak hal yang menyebabkannya bisa terjadi baik itu dari pribadi

individu itu sendiri maupun dari kelompok secara keseluruhan, terlebih lagi yang ada di Desa Tembeng Putik yang memang dikatakan penganut agama warisan atau agama tradisional. Paham salafi merupakan suatu aliran yang berpegang teguh dengan al-qur'an dan sunnah, yang bertujuan untuk memurnikan Islam atau mengembalikan Islam pada fitrah aslinya yaitu seperti pada zama Rasulullah SAW.<sup>76</sup> Sedangkan aliran atau paham yang berkembang dimasyarakat merupakan campuran atau kolaborasi anatara pengetahuan agama yang dipelajari dengan adat atau kebiasaan sebelumnya yang sudah ada. Turun temurunnya ajaran atau aktivitas agama yang dilakukan masyarakat membuat hal itu terus terjaga.

Begitu kompleksnya kejadian yang terjadi didalam masyarakat terutama yang berkaitan dengan masalah aliran atau paham yang begitu banyak yang melatar belakanginya,

---

<sup>76</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf*. (Bogor: PUSTAKA AT-TAQWA, 2012), hlm. 35

tidak terkecuali yang ada di Desa Tembeng Putik yang penaglut agama Islam tulen dan juga taat.

Adapun hal-hal atau sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya resisitensi terhadap paham salafi di Desa Tembeng Putik ialah antara lain sebagai berikut:

#### 1. Sikap Fanatik Masyarakat

Fanatik atau fanatisme merupakan keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran baik itu politik maupun agama. Fanatisme adalah suatu fenomena yang sangat penting dalam budaya modern, pemasaran, serta realitas peribadi dan di sosial masyarakat, hal ini karena budaya sekarang sangat berpengaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi di diri individu menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetiaan, pengabdian, kecintaan, dan sebagainya.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Adi Suhara, “Pengaruh Fanatisme Mazhab Terhadap Keberhasilan Dakwah”, *Jurnal WARAQAT*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016, hlm.4

Fanatisme juga biasa disebut dalam bahasa yang lebih modern yakni chauvinisme. Walaupun berbeda didalam penempatannya akan tetapi mempunyai hakikat yang sama. Chauvinisme adalah suatu paham yang mengajarkan tentang rasa cinta, loyalitas atau kesetiaan kepada tanah air dan bangsa dengan cara berlebihan tanpa mempertimbangkan pandangan orang lain sebagai alternatif. Arti chauvinisme dapat juga didefinisikan sebagai bentuk rasa cinta, bangga, loyalitas, fanatisme, dan kesetiaan terhadap negara dengan cara menggunakan bangsa sendiri serta merendahkan bangsa lain.<sup>78</sup> begitu juga dalam hal agama atau keyakinan, fanatisme atau chauvinisme digunakan sebagai alat dalam menyalahkan dan merendahkan agama atau aliran yang lain, karena terlalu cinta, bangga dan juga loyalitas yang tinggi terhadap apa yang dianut.

---

<sup>78</sup> <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-chauvinisme.html>, diakses pada tanggal 28 Juni 2019

Perilaku fanatik timbul sebagai akibat dari proses intraksi budaya antara individu dengan yang lainnya, yang dapat melahirkan suatu bentuk perilaku baru. Fanatisme terbentuk karena dua hal yaitu menjadi penggemar untuk sesuatu hal berupa objek barang atau manusia, dan berperilaku fanatisme karena keinginan dari diri sendiri yang terlihat dari berubahnya perilaku untuk meniru hal yang baru. Fanatik cenderung bersikeras terhadap ide-ide mereka yang menganggap diri sendiri atau kelompok mereka benar dan mengabaikan semua fakta atau argumen yang mungkin bertentangan dengan pikiran atau keyakinan.<sup>79</sup> Namun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fanatisme terhadap aliran atau paham yakni salafi. Sikap fanatik yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di Desa Tembeng Putik karena cinta dan kepercayaan terhadap sosok guru yang membawa ajaran dan organisasi yang sekarang dijalankan oleh

---

<sup>79</sup> Ayu Pertiwi Sella “Konformitas Dan Fanatisme Pada Remaja Korean Wave (Penelitian Pada Komunitas Super Junior Fans Club Elf “Ever Lasting Friend”) Di Samarinda”, Vol.1, No. 2, Agustus 2013, hlm. 157-160

masyarakat. Sehingga menjadikan masyarakat begitu percaya dan cinta terhadap sosok guru tersebut yang membuat tidak ada rasa kepercayaan terhadap yang lain dan menganggap aliran atau kelompok yang lain salah tanpa landasan dan alasan yang kuat.

Fanatisme sebenarnya adalah sebuah konsekuensi seseorang yang percaya pada suatu aliran atau paham, bahwa apa yang dianutnya adalah benar. Paham ini tentu akan berdampak positif pada seseorang karena yang bersangkutan akan mengaplikasikan dan merefleksikan segalanya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan fanatisme, seseorang tidak akan mencampur adukkan kebenaran semuanya dengan kebenaran yang lain.

Dalam Islam fanatisme ini bisa disebut dengan konsistensi. Fanatik merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut suatu keyakinan atau suatu pandangan tentang sesuatu, yang positif atau yang negatif, pandangan mana yang tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi dianut secara mendalam sehingga susah

diluruskan atau diubah. Secara psikologis, seseorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami apa-apa yang diluar dirinya, tidak paham terhadap masalah orang atau kelompok lain, tidak mengerti paham filsafat selain yang mereka yakini.<sup>80</sup>

Fanatik terhadap suatu aliran atau paham sebenarnya bukan bersumber dari ajarannya tersebut, tetapi biasanya merupakan kepanjangan dari fanatik etnik atau kelas sosial. Pada hakikatnya, fanatisme merupakan usaha perlawanan kepada kelompok dominan dari kelompok-kelompok minoritas yang pada umumnya tertindas. Minoritas bisa dalam arti jumlah manusia, jumlah pengikut atau penganut atau kuantitas dan juga kualitas.

Fanatisme dapat dijumpai disetiap lapisan masyarakat, di negara maju maupun negara berkembang, pada kelompok intelektual maupun pada kelompok awam,

---

<sup>80</sup> Syafi'i, A, *Psikolog Fanatik*, (Jakarta: Mubarak Institut, 2006), hlm. 35

pada masyarakat beragama maupun pada masyarakat atheis.<sup>81</sup> Sebagian ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa sikap fanatik itu merupakan sifat natural (fitrah) manusia, dengan alasan bahwa pada lapisan masyarakat manusia dimanapun dapat dijumpai individu atau kelompok yang memiliki sikap fanatik. Ada juga yang berpendapat bahwa fanatisme bukan fitrah manusia, tetapi merupakan hal yang dapat direayasa. Alasan dari pendapat ini ialah bahwa anak-anak dimanapun dapat bergaul akrab dengan sesama anak-anak tanpa membedakan warna kulit maupun agama. Seandainya fanatik itu merupakan bawaan manusia, pasti secara serempak dapat dijumpai gejala fanatik disembarang tempat dan disembarang waktu.<sup>82</sup>

## 2. Perbedaan Dalam Hal Furu' (Cabang)

Furu' dalam bahasa arab berarti cabang, dahan ranting atau bagian. Dalam ilmu ushul fiqh furu' diartikan hukum keagamaan yang tidak pokok, yang berdasarkan

---

<sup>81</sup> *Ibid*, hlm. 37

<sup>82</sup> <https://www.harakatuna.com/psikologi-fanatik.html>, diakses pada tanggal 28 Juni 2019

hukum dasar. Furu' adalah wilayah ijtihad para ulama' karena tidak terperinci suatu hukum atau ketentuan dari al-qur'an tentang status hukum suatu amaliyah. Pada umumnya, teks al-qur'an dan hadist hanya memberikan masalah-masalah pokok yang kemudian dikembangkan oleh para ulama' dalam koridor furu'iyah.

Dalam proses ijtihad, ulama' menggunakan beberapa metode untuk mendapatkan suatu hukum terhadap masalah furu'. Beberapa ulama' menggunakan metode analogi (qiyas) terhadap sesuatu yang dapat diqiyaskan, ada pula yang menggunakan istihsan, al-masalah al-mursalah, dan istishab.<sup>83</sup>

Secara harfiah Islam adalah satu yaitu orang-orang yang mengucapkan dua kalimah syahadat dan juga melaksanakan rukun Islam dan juga rukun Iman, dan juga tujuannya sama yaitu kepada Allah SWT. Akan tetapi metode atau cara untuk menggapai hal tersebut yang

---

<sup>83</sup> M. Gazali Rahman, "Pluralitas Mazhab Dalam Fikih" *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 10, Nomor 1, Juni 2010, hlm. 159

berbeda-beda.<sup>84</sup> Tentu hal ini membuat percabangan dengan alasan masing-masing yang memang tidak bisa disalahkan juga.

Paham salafi menganut bahwa sumber Islam hanya dua yakni al-qur'an dan al-hadist, sedangkan masyarakat Tembung Putik mengikuti dua hal tersebut dan juga ditambah dengan pemikiran para ulama' yang dikenal dengan ijma' dan juga qiyas. Perbedaan cara pandang maupun cara penafsiran baik itu al-qur'an maupun hadist membuat semua kalangan bisa berspekulasi atau berpendapat dengan dasar atau keilmuan yang kuat dan juga sumber yang jelas.

Salafi menjalankan syari'at Islam berdasarkan Al-qur'an dan Hadist Nabi yang dipahami secara tekstual tanpa adanya penafsiran, dan menolak berbagai praktik ritual lain yang dianggap sebagai perbuatan bid'ah. Salafi mempraktikkan apa yang dilakukan oleh Rasulullah apa

---

<sup>84</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: PT. Rizki Putra, 2010), hlm.30

adanya seperti dalam teks hadist, seperti bagaimana cara makan, berpakaian, berpenampilan, dan sebagainya. salah satu contohnya ialah dalam surah Al-fatihah ayat ke-5 yakni:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)

*“Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan”<sup>85</sup>*

dengan berdalil dengan ayat ini mereka mengatakan: apakah kita akan menyeru selain daripada Allah yang tidak bisa mendatangkan manfaat dan tidak pula mendatangkan mudharat. Dengan kata lain mereka melarang minta tolong kecuali kepada Allah. Padahal kalau secara kontekstual, bahwa yang dimaksud ayat tersebut ialah bahwa manusia harus mengetahui dan tidak boleh lengah sebab utama yang mendatangkan pertolongan adalah dari Allah SWT. Jadi bukan berarti kita tidak boleh minta tolong pada hamba-Nya, karena

---

<sup>85</sup> Qs. Al-Fatihah:05 (01)

kenyataannya terdapat banyak ayat Al-qur'an dan Hadist yang secara jelas menunjukkan bahwa pertolongan atau manfaat bisa dicari dari Rasulullah, dari orang mukminin, dari mereka yang dikenal sebagai tanda-tanda Allah.<sup>86</sup>

Dari perdebatan yang terjadi tentang furu' atau hasil dari ijtihad para ulama' yang masih dijalankan oleh sebagian masyarakat. Adapun amalan-amalan yang selalu di pertahankan oleh masyarakat Desa Tembeng Putik dan bahkan amaln tersebut dikatakan bid'ah oleh penganut paham salafi adalah sebagai berikut:

- a. Amalan (hadiah pahala) bagi orang yang sudah meninggal dunia

Seringkali kita melihat di sekitar kita orang-orang berkumpul di rumah duka untuk membaca Al-Qur'an bersama-sama dengan niat pahalanya dikirim kepada si mayit. Tidak hanya pada hari pertama acara

---

<sup>86</sup> Yusuf Rahman, "Penafsiran Tekstual dan Kontekstual Terhadap Al-Qur'an dan Hadist (Kajian Terhadap Muslim Salafi dan Muslim Progresif), *Jurnal of Qur'an and Hadist Studies*, Vol. 1, No. 2, 2012, hlm. 297

membaca Al-Qur'an diadakan, akan tetapi sampai pada peringatan hari ke-7, 9, 40 hingga 100 hari. Ada berbagai pendapat tentang apakah pahala itu sampai atau tidak, ada yang bilang sampai dan ada pula yang berkata tidak sampai dengan landasan dan alasan yang kuat.

Sedang masyarakat yang ada di Desa Tembeng Putik meyakini bahwa apa yang dilakukan dengan membaca dan mengadiahkan pahala bacaan Al-Qur'an sampai kepada orang yang sudah meninggal dunia. Tentu hal ini tidak serta merta dilakukan walaupun hanya melakukan apa yang diajarkan oleh guru-guru terdahulu. Dalam Al-Qur'an surah Al-Hasyr ayat 10:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا  
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ  
آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

*“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdo'a: “Ya Rabb kami, beri ampunlah kami*

*dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya engkau Maha penyantun lagi Maha penyayang*<sup>87</sup>

Dari ayat diatas menegaskan bahwa sesungguhnya orang-orang terdahulu pernah berdo'a dan memintakan ampun kepada saudara-saudara yang sudah meninggal, hal itu membuktikan bahwa kita yang masih hidup bermanfaat bagi orang yang sudah meninggal dan do'a dan bacaan Al-Qur'an kita sampai kepada orang yang sudah meninggal.

b. Ziarah kubur

Masalah ziarah kubur masih menjadi perdebatan karena dianggap menjadi sesuatu

---

<sup>87</sup> Qs. Al-Hasyr: (10)

perbuatan syirik, akan tetapi pada hakikatnya ziarah kubur bisa mengingatkan pada kematian sehingga bisa lebih dekat dengan Allah SWT. Rasulullah SAW sendiri telah memerintahkan kita untuk berziarah kubur walaupun memang dulu pernah dilarang. Rasulullah SAW dan para sahabat juga menjalankan ziarah kubur. Jadi pada hakikatnya tidak ada dasar untuk melarang ziarah kubur. Sebagaimana yang diabdakan Rasulullah SAW.

زِيَارَةُ الْقُبُورِ عَنْ نَهْيِكُمْ فَزُورُوهَا

Perpustakaan UIN Mataram

*“Dahulu aku telah melarang kalian berziarah ke kubur. Namun sekarang berziarahlah kalian ke sana”<sup>88</sup>*

Hadist diatas menegaskan bahwa berziarah kubur tidak dilarang bahkan dianjurkan karena dengan

---

<sup>88</sup> HR. Muslim, dalam HAMKA, *Membahas Soal-soal Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 36

berziarah kubur dapat mengingatkan kepada kematian dan juga melembutkan hati. Hal inilah yang terus diyakini dan dijalankan oleh masyarakat yang ada di Desa Tembung putik.

c. Memperingati Maulid Nabi

Setiap datang bulan Rabi'ul Awal seluruh umat Islam di dunia merayakan Maulid Nabi dengan berbagai bentuk bagi yang merayakannya. Namun merayakan Maulid Nabi ini masih menjadi polemik bagi sebagian kecil masyarakat. Pada perayaan Maulid Nabi, banyak sekali tradisi-tradisi untuk merayakannya, tapi hukum merayakannya yang masih menjadi polemik seperti masyarakat di Desa Tembung Putik yang juga melaksanakan Maulid Nabi setiap datang bulan Rabi'ul Awal. Tapi apakah hal tersebut boleh atau tidak karena Nabi sendiri tidak pernah melakukannya. Dalam Al-Qur'an surah Al-ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا  
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٥٦)

*“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”*

Dari ayat diatas bahwa Allah dan para malaikatnya saja bershalawat kepada Nabi, apalagi kita sebagai manusia yang hina dan rendah, akan tetapi cara dalam mengaplikasikan rasa cinta kita terhadap Nabi yang berbeda-beda akan tetapi seutuhnya mempunyai tujuan yang sama.

d. Membaca do'a qunut saat shalat subuh

Melaksanakan do'a qunut pada saat shalat subuh memang pada sebagian menjalankan dan sebagian pula tidak menjalankannya. Rasulullah SAW pernah menconohkan hal tersebut sehingga pada zaman sekarang hal tersebut menjadi perdebatan

apakah hal itu memang harus dilakukan atau tidak. Dalam sabda Nabi yang diriwayatkan oleh imam muslim:

فِي قَنَتِ السَّلَامِ عَلَيْهِ أَنَّهُ :مَسْعُودِ ابْنُ رَوَى  
تَرَكَهُ ثُمَّ شَهْرًا لَفَجْرًا صَلَاةً

*“Diriwayatkan oleh ibn Mas’ud: Bahwa Nabi SAW telah melakukan do’a qunut selama satu bulan untuk mendo’akan atas orang-orang arab yang masih hidup, kemudian Rasulullah SAW meninggalkannya” (HR. Muslim).<sup>89</sup>*

Hadist diatas menegaskan bahwa bolehnya melakukan qunut pada saat shalat akan tetapi bukan berarti wajib karena Rasulullah juga meninggalkannya, karena hanya melakukannya dalam jangka satu bulan untuk mendo’akan orang-orang arab.

---

<sup>89</sup> <https://bincangsyariah.com/ubudiyah/hukum-membaca-doa-qunut-saat-shalat-subuh/>, diakses pada tanggal 26 Juni 2019

- e. Berzikir menggunakan tasbih dan dengan suara jahar

Perintah berzikir dan bertasbih amat sangat banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dan juga Hadist, akan tetapi pelaksanaan dalam berzikir masih menjadi pertanyaan apakah dilakukan secara syir ataukah jahr. Hal ini tentu menjadi perdebatan diantara kaum muslimin yang berbeda paham atau aliran. Seruan untuk berzikir dalam Al-Qur'an sangat banyak salah satunya dalam surah Al-ahzab ayat 41-42:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١) وَسَبِّحُوهُ  
بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٤٢)

*“Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan berasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang”*

Mengingat Allah memang senantiasa dilakukan baik dalam keadaan susah maupun senang, diwaktu lapang maupun waktu sempit. Akan tetapi perbedaannya ialah cara pelaksanaannya apakah

dilakukan dengan suara yang keras atau tidak. Dalam hadist qudsi: Allah SWT berfirman:

*“Allah Ta’ala berfirman: Aku kuasa untuk berbuat seperti harapan hambaku kepadaku, dan aku senantiasa menjaganya dan memberinya taufiq serta pertolongan kepadanya jika ia menyebut namaku. Jika ia menyebut namaku dengan lirih Aku akan memberinya pahala dan rahmat dengan sembunyi-sembunyi, dan jika ia menyebutku secara berjamaah atau dengan suara keras maka aku akan menyebutnya di kalangan malaikat yang mulia.”* (HR Bukhari-Muslim)

Hadist qudsi diatas menjelaskan bahwa Allah tergantung dari hambanya, dan bolehnya dalam mengerjakan zikir dengan suara keras atau jahr dan secara berjamaah, sehingga bukan berarti berzikir dengan suara yang keras salah atau tidak boleh.

f. Membaca talqin

Membaca talqin merupakan kegiatan yang bagus karena bertujuan untuk mengingatkan. Sesuai dengan artinya dimana talqin berarti mengajar atau mengingatkan. Jadi talqin bertujuan untuk mengajar serta mengingatkan kalimah-kalimah Allah bagi orang yang sudah meninggal dunia dan akan bertemu malikat Munkar dan Nakir. Dalam firman Allah SWT dalam surah az-zhariyat ayat 55:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (٥٥)

*“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”*

Dalil diatas menjelaskan bahwa betapa pentingnya unuk memberikan peringatan kepada orang lain baik itu yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia.

3. Perbedaan Sosial Budaya

Manusia memiliki kehidupan yang sangat rumit, mereka tidak dapat hidup sendiri, oleh karenanya mereka pasti memiliki hubungan dengan segala sesuatu didalam ruang lingkup hidupnya baik sesama manusia, lingkungan sekitarnya maupun dengan makhluk lain yang ada di alam ini. Sosial budaya merupakan segala hal yang diciptakan manusia dengan pikiran dan budinya dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi terciptanya sebuah kebudayaan atau atau sosial budaya di masyarakat dikarenakan oleh interaksi antar manusia dengan alam sekitarnya.<sup>90</sup>

Dalam setiap kelompok masyarakat tentunya mempunyai kekhasan masing-masing untuk membedakan diri dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya, baik itu yang memang murni dibuat atau memang menjadi warisan dari generasi terdahulu. Kemudian, kebiasaan tersebut dijadikan sebagai benteng dalam menahan dan

---

<sup>90</sup> LPPM Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau “Jurnal Sosial Budaya “, vol 15 no. 2 Desember 2018

juga membela diri dari hal-hal yang baru menurut versinya.

Salah satunya, seperti yang yang sudah diketahui kebanyakan orang tentang paham salafi yang mulai dari cara bergaul sehari-hari dengan sesama yang biasa agak membatasi diri kecuali dengan sesama penganut atau aliran, berbeda dengan masyarakat yang ada di Tembung Putik yang memang sangat terbuka dalam urusan pergaulan atau interaksi sosial. Mengenai hal budaya yang dimana paham salafi ingin mengembalikan atau sama dengan ketika masa Nabi Muhammad SAW, berbeda dengan masyarakat yang memang mempunyai budaya-budaya tersendiri, seperti begawe, nyongkolan dan lain sebagainya yang memang tidak dimiliki dan tidak dibolehkan oleh orang-orang yang menganut paham salafi.

## **B. Bentuk-bentuk Resistensi Terhadap Paham Salafi di Desa Tembeng Putik Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur**

Beragam bentuk kejadian yang terjadi didalam tatanan masyarakat menjadi sebuah pemandangan yang biasa, hal tersebut merupakan bumbu-bumbu didalam kehidupan. Begitu banyak hal yang terjadi, ada yang begitu besar dampaknya dan ada juga yang biasa-biasa, salah satu yang begitu berdampak dimasyarakat yang ada di Desa Tembeng Putik yaitu mengenai resistensi terhadap paham salafi.

Resistensi yang terjadi terhadap paham salafi di Desa Tembeng Putik memang agak sedikit unik dengan berbagai kejadian yang terjadi. Padahal disebagian desa yang lain aliran salafi begitu sangat mudah untuk masuk dan bahkan berkembang, yang berbanding terbalik dengan dengan yang ada di Desa Tembeng Putik yang bahkan tidak bisa masuk karena lebih memilih untuk mempertahankan

ajaran-ajaran yang sudah ditinggalkan oleh orang-orang tua terdahulu.

Pada dasarnya memang sangat banyak sekali terjadi resistensi di desa-desa lain atau di daerah-daerah lain, akan tetapi hal tersebut biasa berporos dalam bidang politik atau pendidikan, berbeda halnya dengan yang terjadi di Desa Tembeng Putik yang berkaitan dengan masalah aliran atau paham. Begitu beragamnya bentuk resistensi terhadap paham salafi yang dilakukan oleh masyarakat baik itu yang dilakukan secara sadar maupun yang dilakukan tanpa sadar.

Adapun bentuk resistensi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tembeng Putik terhadap aliran paham salafi, yaitu:

1. Resistensi Terbuka

Resistensi terbuka merupakan resistensi yang biasanya ditandai dengan adanya tindak kekerasan,

keramaian, atau huru hara.<sup>91</sup> Masyarakat terkadang begitu sangat keras pada kondisi tertentu tapi juga terkadang sangat lembut pada saat-saat tertentu. Apabila hal yang menyangkut dengan masalah hal yang penting seperti salah satunya masalah keyakinan, maka apapun akan dilakukan untuk menjaga dan mempertahankan hal tersebut.

Salah satu contoh yang terjadi di Desa Tembeng Putik ketika ingin mempertahankan keyakinan yang telah lama dianut maka beragam bentuk perlawanan dilakukan, seperti dengan perlawanan secara langsung. Secara hukum memang hal tersebut merupakan hal yang salah karena telah melanggar hukum dan juga Hak Asasi Manusi, akan tetapi perlawanan atau penolakan yang dilakukan secara langsung oleh masyarakat

---

<sup>91</sup> Savonda Rizki Komorina, Diyah Utami “ Resistensi Masyarakat Kelurahan Gunung Anyar Tentang Rencana Pembangunan Apartemen dan Mall” , *Paradigma*, Vol. 5, No. 1, Desember 2017, hlm. 4

merupakan hal yang memang sudah menjadi kesepakatan bersama.

Ada berbagai tindakan resistensi terbuka yang dilakukan oleh masyarakat Tembeng Putik, antara lain:

a. Penolakan Ajaran

Perbedaan pemahaman merupakan suatu fenomena yang sudah ada sejak terbentuknya komunitas manusia, sekecil apapun komunitas itu. Perbedaan tersebut dapat meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk agama dan juga keyakinan.

Bahkan al-qur'an mengakui keniscayaan perbedaan antara lain yang terkandung dalam surah Al-Maidah

ayat 48 yang artinya:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٤٨)

*“Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Tetapi*

*Allah hendak mengujimu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka berlombalombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu Dia beritahukan kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”<sup>92</sup>*

Di dalam Islam perbedaan telah ada sejak zaman Rasulullah SAW, Namun setiap perbedaan pendapat dan permasalahan umat yang muncul dapat langsung diselesaikan melalui beliau. Selanjutnya ketika Rasulullah telah tiada, maka beberapa perbedaan dikalangan umat Islam ketika itu mulai bermunculan. Mulai dari masalah pemerintahan sampai akhirnya berujung pada aliran keagamaan dalam islam. Dan salah satu aliran yang ada dalam islam adalah salafi yaitu suatu aliran yang mengajarkan syariat secara murni tanpa adanya tambahan dan pengurangan, berdasarkan syariat

---

<sup>92</sup> Qs Al-Maidah [5]: 48

yang ada pada generasi Muhammad SAW dan para sahabat, setelah mereka dan orang-orang setelahnya.<sup>93</sup>

Aliran pemurnian Islam yang dipelopori salafi ini nyatanya tidak bisa diterima oleh sebagian besar masyarakat karena dianggap terlalu berlebihan dengan menganggap bid'ah, menganggap salah, menyimpang dan sebagainya. Menurut masyarakat hal tersebut terlalu keras, karena pemahaman masyarakat tentang Islam ialah lemah lembut dan Islam tidak pernah memberatkan dan membebani yang menganutnya dalam setiap ajaran-ajarannya. Karena hal itulah masyarakat menolak dan tidak bisa menerima aliran atau paham salafi dengan ajaran atau landasan pemurnian Islam.

#### b. Pengusiran

---

<sup>93</sup> <http://pustaka-mz-slamet.wordpress.com/2011/10/makalah-salafi.html>, diakses pada tanggal 26 Juni 2019

Salafi bukanlah aliran atau kelompok tertentu, akan tetapi salafi adalah penisbatan kepada para salaf yaitu Rasulullah SAW, Sahabat dan generasi terbaik setelahnya yaitu tabi'in dan tabi'ut tabi'in.<sup>94</sup> pemahaman yang seperti itulah yang banyak masyarakat tidak mengetahuinya, bahwa masyarakat hanya mengetahui bahwa salafi ialah aliran yang salah, aliran yang menyeleweng dan sebagainya, sehingga masyarakat enggan untuk menerimanya.

Mereka menolak syariat Islam dengan berbagai inovasi yang disebabkan oleh pengaruh adat, budaya dan perkembangan jaman sehingga memunculkan praktik-praktik yang dinilai sebagai perbuatan bid'ah, tahyul, dan khurafat.

Salafiah mempunyai prinsip bahwa Islam telah sempurna dan selesai pada waktu masa nabi

---

<sup>94</sup> <https://muslim.or.id/36561-salafi-bukan-aliran-tertentu.html>, diakses pada tanggal 26 Juni 2019

Muhammad dan para sahabatnya. Salafi berpegang pada nash-nash yang ma'shum (suci), bukan kepada pendapat para ahli atau tokoh. Salafi memegang teguh hadis yang menyatakan “semua bid’ah itu sesat dan masuk neraka”.

Salafi menjalankan syariat Islam berdasarkan Al quran dan hadis nabi yang dipahami secara tekstual tanpa adanya penafsiran, dan menolak berbagai praktik ritual lain yang dianggap sebagai perbuatan bid’ah seperti tahlilan, zikir berjamaah, ziarah kubur, peringatan maulid nabi, halal bi halal, dsb.

Kalangan Ahlussunah Wal Jama’ah (Aswaja) menyebut kelompok Salafi memahami Al Quran dan hadis secara tekstual dengan pandangan yang sempit, tanpa pertimbangan rasionalitas konteks budaya dan kekinian melalui ijthad ijma’

dan qias.<sup>95</sup> ajaran yang dianut paham salafi sangat bertentangan dengan yang dianut oleh masyarakat yang ada di Desa Tembeng Putik yang merasa hanya akan membuat perubahan jika dibiarkan sehingga tidak ada ruang dan tempat bagi aliran atau paham salafi di dalam kelompok masyarakat.

## 2. Resistensi Terselubung/Tertutup

Resistensi tertutup biasanya ditandai dengan adanya gossip atau isu antara satu orang dengan yang lain sehingga masyarakat memiliki persepsi yang sama tentang suatu obyek tertentu dan biasanya resistensi tertutup ini dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi. Ada perbedaan perspektif antara resistensi terbuka dengan resistensi tertutup. Resistensi yang terbuka bersifat; (a) terorganisasi, sistematis dan kooperatif; (b) berprinsip atau tanpa pamrih; (c) mempunyai akibat-akibat revolusioner; (d) mengandung gagasan dan

---

95

<https://www.kompasiana.com/kalimana/57dc212f9693735a50faaf3/memahami-salafi-wahabi-isbal-jenggot-iktilaf>, diakses pada tanggal 26 Juni 2019

tujuan yang meniadakan dasar dari dominasi itu sendiri.

Sedangkan resistensi terselubung bersifat; (a) tidak terorganisasi, tidak sistematis, dan individual; (b) berpamrih; (c) tidak mempunyai akibat revolusioner.<sup>96</sup>

Masyarakat Tembeng Putik melakukan gerakan resistensi terseubung ini dengan cara yang tidak sadar atau tanpa ada kesengajaan bahwa ternyata mereka sudah melakukan sebuah resistensi, diantaranya ialah:

a. Penampilan

Sesungguhnya Islam adalah agama yang sempurna, memerhatikan aspek-aspek kehidupan

secara menyeluruh agar ia mendatangkan kebaikan kepada setiap pengikutnya. Sudah menjadi fitrah

yang manusia cenderung kepada keindahan, ketampanan dan kecantikan. Jika ditinggalkan

berarti adanya sesuatu yang tidak normal, baik di

sisi manusiawi atau kesalah pahaman terhadap

---

<sup>96</sup> Savonda Rizki Komorina, Diyah Utami “ Resistensi Masyarakat Kelurahan Gunung Anyar Tentang Rencana Pembangunan Apartemen dan Mall” , *Paradigma*, Vol. 5, No. 1, Desember 2017, hlm. 5

Islam itu sendiri. Penampilan yang elok, selagi syar'i adalah tuntutan kehidupan. Baik dalam bidang pekerjaan maupun dakwah, penampilan memainkan peranan penting dalam penonjolan imej, penerimaan orang (tsiqah), keselamatan kerja, dan keselamatan daripada siksa api neraka.

Penampilan merupakan keperibadian kita, seseorang bisa kita tau seperti apa dia hanya melalui bagaimana caranya dalam berpenampilan. Didalam Islam telah diatur bagaimana seharusnya kita dalam berpenampilan, baik itu penampilan fisik kita, maupun dengan cara-cara kita dalam mengenakan pakaian. Yang terpenting ialah sopan, menutup aurat dan bersih sehingga indah untuk dilihat.

Sesuai dengan sabda Nabi

الإِيمَانُ مِنَ الْبَدَاةِ إِنَّ

*“Sesungguhnya bersahajanya penampilan itu termasuk keimanan.”*

*Hadist diatas menerangkan bahwa betapa pentingnya dalam menjaga dan merawat penampilan kita, Karena sesungguhnya Allah amat sangat menyukai keindahan.<sup>97</sup> Akan tetapi dalam hal ini terjadi beragam pandangan karena mengikuti kehendak dan kenyamanan masing-masing. Salah satu contoh dengan paham salafi yang dianggap indah dan bagus ialah dengan berpenampilan seperti Nabi yakni dengan menumbuhkan jenggot, memaki jubah dan yang lainnya, akan tetapi sebagian masyarakat terutama yang menganut paham warisan atau aswaja berpenampilan dengan mengikuti zamannya, terus berubah-ubah sesuai dengan kondisi.*

b. Interaksi Sosial/Pergaulan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan

---

<sup>97</sup> <http://asysyariah.com/penampilan-seorang-muslim/> , diakses pada tanggal 26 Juni 2019

sesamanya, sehingga manusia harus berinteraksi langsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok. Darinya, kemudian lahirlah interaksi sosial yang menjadi kunci kesatuan umat bermasyarakat. Secara definisi interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, dalam berbagai bentuk seperti, kerja sama, persaingan, mengobrol.<sup>98</sup> Tentunya itu tidak akan terjadi apabila cara bersosial atau bergaul masih diikutcampurkan dengan urusan lain, seperti urusan keyakinan atau agama.

Islam yang mengemban predikat agama universal yang sempurna juga memiliki pembahasan mengenai interaksi sosial yang

---

<sup>98</sup> <https://bsmi-sulsel.or.id/interaksi-sosial-dalam-islam/>, diakses pada tanggal 26 Juni 2019

mendalam, bahkan termasuk asas-asas utama keislaman. Dalam Islam dikenal prinsip dasar *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablum minannaas* (hubungan manusia dengan manusia). Salah satu bentuk hubungan sosial yang paling populer adalah *silaturrahmi* yang secara bahasa berarti hubungan kasih sayang. Islam juga mengajarkan etika dasar dalam berinteraksi yang tercatat dalam al-quran dan hadist Rasulullah saw.

Hubungan antara manusia dengan Allah mungkin sama, akan tetapi hubungan sesama manusia yang seringkali berbeda, bisa karena berbeda kebiasaan, berbeda yang diikuti atau berbeda cara yang membuat satu sama lain tidak bisa saling memasuki. Kasus antara kebiasaan masyarakat Desa Tembeng Putik yang menganut aliran Aswaja dengan kebiasaan para penganut paham salafi yang dasarnya merupakan satu agama

yaitu Islam, akan tetapi hanya berbeda dalam interaksi sosial atau pergaulan sehari-hari meenjadi suatu masalah yang terbawa kemasalah keyakinan atau agama.



Perpustakaan UIN Mataram

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti paparkan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari pemaparan tersebut diantaranya sebagai berikut:

##### 1. Sebab-sebab Terjadinya Resistensi Terhadap Paham Salafi

Sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya resistensi terhadap paham salafi. (1). Sikap fanatik masyarakat. Sikap fanatik yang dimiliki masyarakat merupakan sikap yang merasa bahwa apa yang dilakukan dan diikuti merupakan hal yang benar dan menjadi orang yang tertutup. (2). Perbedaan dalam hal furu' (Cabang). Cara memandang dan menafsirkan sesuatu yang berbeda antara aliran yang diikuti masyarakat dengan aliran atau paham salafi membuatnya bertolak belakang dan saling bertentangan atau tidak sejalan. Begitu banyak perbedaan yang dimiliki antaranya: hadiah pahala bagi orang yang sudah meninggal, ziarah kubur, membaca talqin, do'a qunut, zikir dengan cara jama'ah dan menggunakan suara jahar dan juga memperingati maulid Nabi, hal ini dilakukan oleh masyarakat dan ditolak oleh aliran atau paham salafi (3). Perbedaan sosial budaya. Kebiasaan yang dilakukan masyarakat tidak dibenarkan oleh aliran atau paham salafi, masyarakat yang hidup dan bersosial dengan cara

dan tradisi mereka tidak sejalan dengan paham salafi yang ingin mengembalikan hal tersebut seperti masanya Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.

## 2. Bentuk/Model Resistensi Terhadap Paham Salafi

Adapun bentuk resistensi yang terjadi terhadap paham salafi.

(1). Resistensi Terbuka. Kuatnya pondasi masyarakat membuat sangat sulit untuk digoyahkan dan akan melakukan apapun untuk menjaga hal tersebut seperti perlawanan secara langsung baik suara, kata-kata dan juga perbuatan. (2). Resistensi Terselubung/tertutup. Senjata yang dimiliki masyarakat begitu ragam bentuknya, ada yang dilakukan dengan sadar dan nyata ada pula yang dilakukan dengan tidak sadar, penolakan melalui penampilan, gaya hidup maupun aktivitas sosial lainnya.

## B. Saran

Dari hasil penelitian yang ada, peneliti dapat mengambil benang merah untuk dijadikan sebagai saran untuk menjadi lebih baik kedepannya.

1. Diperlukan adanya gerakan yang memang bertujuan untuk memberikan pencerahan atau pemahaman, baik itu dari para tokoh agama yang memiliki pemahaman ataupun dari para generasi muda yang mempunyai kemampuan dalam bidang tersebut. Agar tidak terjadi hanya akan selalu merasa benar sendiri dan lebih mengutamakan ukhuwah islamiyah atau tali persaudaraan.

2. Peran penting para pemegang kekuasaan yang ada di desa, supaya ikut berperan aktif dan melebur dengan masyarakat sehingga mampu untuk mengelola dan mencari solusi atau jawaban dalam setiap masalah yang terjadi di masyarakat demi untuk kemajuan desa bersama. Karena apapun yang dilakukan dengan cara bersama-sama pasti akan lebih mudah dan juga lebih baik.
3. Para guru baik yang jadi guru di sekolah maupun para guru ngaji di masjid dan juga mushalla, agar lebih tepat dalam memanfaatkan sarana atau wadah pendidikan tersebut demi terciptanya generasi-generasi yang lebih baik lagi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi EMPAT IMAM MAZHAB*, Semarang: AMZAH, 1991.
- Abdul Malik, “Metode Dakwah Salafi Dalam Meningkatkan Syi’ar Islam di Islamic Center Al-Hunafa’ Lawata Mataram, (*Skripsi*, FDIK IAIN Mataram, Mataram, 2003).
- Abdurrahman, “Resistensi Aliran Salafi Terhadap Islam Tradisional di Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat”, Vol. 7, Nomor 6, Desember 2013.
- Afdlal, dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI PRESS, 2005.
- Aden Rosadi, “Gerakan Salaf “TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 7, No.2, Juli-Desember 2015.
- Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: PT. Rizki Putra, 2010.
- Adi Suhara, “Pengaruh Fanatisme Mazhab Terhadap Keberhasilan Dakwah”, *Jurnal WARAQAT*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016
- Ayu Pertiwi Sella “Konformitas Dan Fanatisme Pada Remaja Korean Wave (Penelitian Pada Komunitas Super Junior Fans Club Elf “Ever Lasting Friend”) Di Samarinda”, Vol.1, No. 2, Agustus 2013
- Budiman, “Respon Masyarakat Dusun Beroro Terhadap Ajaran Jama’ah Salafiyah di Desa Jembatan Kembar Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat, (*Skripsi*, FDIK IAIN Mataram, Matarama, 2009).

Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Bisri, *AKHLAK*, Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.

Cholid Narbuko dkk, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahan”, Bandung: Sapa Nur Alam Semesta, 2013.

Galuh, “Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Hadist”, Vol. 1, Nomor 1, April 2017.



Perpustakaan UIN Mataram

<http://pustaka-mz-slamet.wordpress.com/2011/10/makalah-salafi.html>, diakses pada tanggal 26 Juni 2019

<https://www.kompasiana.com/kalimana/57dc212f9693735a50faaf3/memahami-salafi-wahabi-isbal-jenggot-iktilaf>, diakses pada tanggal 26 Juni 2019

Jalaludin, “Pola Komunikasi Penganut Paham Aswaja Dengan Penganut Paham Salafi Dalam Membina Harmoni (Studi Kasus di Desa Dasan Geria Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat). (*Skripsi*, FDIK UIN Mataram, Mataram, 2017).

Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

LPPM Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau “Jurnal Sosial Budaya “, vol 15 no. 2 Desember 2018

Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam “Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia”*, Jakarta: RAJAWALI PERS, 2012.

Majmu’, *Fataawaa Syaikhil Islam Ibnu Taimiyyah*, Jakarta: Samudra Biru, 2012.

M. Gazali Rahman, “Pluralitas Mazhab Dalam Fikih” *Jurnak Al-Ulum*, Vol. 10, Nomor 1, Juni 2010

Moh Nasir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Mustofa Muhammad Asy-Syak’ah, *Islam Tidak Bermazhab*, Jakarta: Gema Insani, 1994.

Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

- Sayyid Hasan Al Saqqaf, *MIINI ENSIKLOPEDIA WAHABI*, Beirut: kasyafa, 2002.
- Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah*, Jakarta: PT DARUL FALAH, 2007.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabet, 2016.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Savonda Rizki Komorina, Diyah Utami “ Resistensi Masyarakat Kelurahan Gunung Anyar Tentang Rencana Pembangunan Apartemen dan Mall” , *Paradigma*, Vol. 5, No. 1, Desember 2017
- Syafi’i, A, *PsikologFanatik*, Jakarta: Mubarak Institut, 2006.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, Bogor: PUSTAKA AT-TAQWA, 2012.
- Yusuf Rahman, “Penafsiran Tekstual dan Kontekstual Terhadap Al-Qur’an dan Hadist (Kajian Terhadap Muslim Salafi dan Muslim Progresif)”, *Jurnal of Qur’an and Hadist Studies*, Vol. 1, No. 2, 2012

## LAMPIRAN



Tugu Selamat Datang Desa  
Tembeng Putik

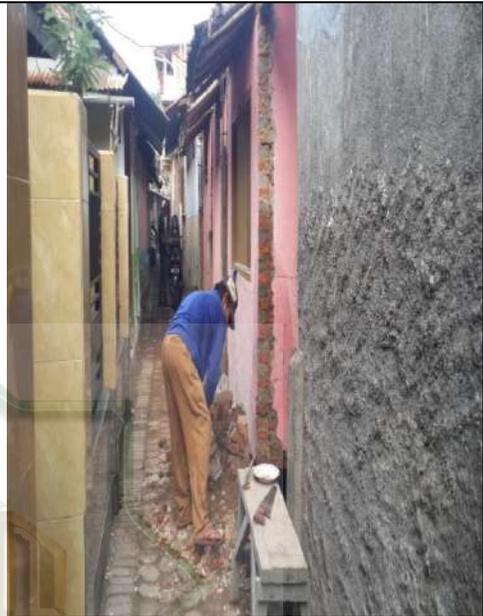


Kantor Desa Tembeng Putik

Perpustakaan UIN Mataram



Kondisi Sosial Masyarakat



Kondisi Ekonomi Masyarakat

M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram



Wawancara dengan Salah Satu Tokoh Agama Sekaligus Tokoh Masyarakat

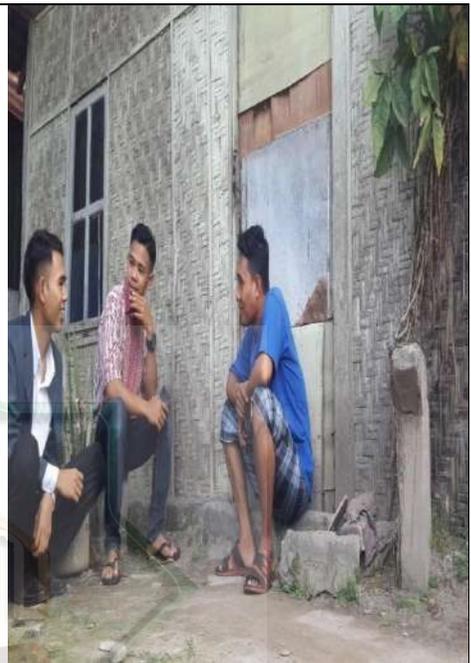


Wawancara dengan Salah Satu Guru Agama

Perpustakaan UIN Mataram



Wawancara dengan Tokoh  
Masyarakat



Wawancara dengan Rekan-rekan  
Remaja

Perpustakaan UIN Mataram



Wawancara dengan Pemuka  
Agama



Wawancara dengan Ketua RT

Perpustakaan UIN Mataram



Wawancara dengan Salah satu Remaja



Wawancara dengan Salah satu penganut aliran Salafi

Perpustakaan UIN Mataram



**PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,  
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH  
( B A P P E D A )**

Jl. Flamboyan No. 2 Mataram Telp 0370-622779 Fax 0370-631581 Kode Pos 83126

**SURAT IZIN**

Nomor : 070 / 329 / 02 - BAPPEDA  
**TENTANG  
PENELITIAN**

- Dasar : a. Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah.  
b. Peraturan Gubernur Nomor 51 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Badan-Badan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.  
c. Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi-UIN Mataram, Nomor : 383/Un.12/PP.00.9/FDIK/06/2019 Perihal Permohonan Izin Penelitian.

**M E N G I Z I N K A N**

Kepada :

Nama : **M. RIZAL**  
NIP/NIM : 1503182032  
Alamat/HP : **TEMBENG PUTIK/087765441920**  
Untuk : **Melakukan Penelitian dengan Judul  
"RESISTENSI TERHADAP PAHAM SALAFI (STUDI KASUS DI DESA  
TEMBENG PUTIK KECAMATAN WANASABA KABUPATEN LOMBOK  
TIMUR)"**  
Lokasi : **Desa Tembung Putik**  
Waktu : **01-07-2019 s/d 15-07-2019**

Dengan ketentuan agar yang bersangkutan menyerahkan hasil penelitian selambat lambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai melakukan penelitian kepada **BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN, PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH (BAPPEDA) PROVINSI NTB** via email: [litbang.bappedantb@gmail.com](mailto:litbang.bappedantb@gmail.com)

Demikian surat Izin Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Perpustakaan UIN Mataram

Dikeluarkan di Mataram  
Pada tanggal, 01 Juli 2019  
**an. KEPALA BAPPEDA PROV. NTB  
KEPALA SUB BIDANG PENELITIAN &  
PENGEMBANGAN SOSIAL BUDAYA**



**BETTY SUNDARI, S.Sos**  
NIP. 19620717 199103 2 005

Tembusan : disampaikan kepada Yth:

1. Gubernur NTB (Sebagai Laporan);
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi-UIN Mataram;
3. Kepala BAPPEDA Provinsi NTB;
4. Pemuka Agama dan Masyarakat Desa Tembung Putik;
5. Yang Bersangkutan;
6. Peringgal;



**PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TIMUR  
KECAMATAN WANASABA  
DESA TEMBENG PUTIK**

Jl. Jurusan Tembeng Putik – Mamben, Kode Pos: 83658, Website: <https://desatembengputik15.blogspot.co.id>

**SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN**  
**Nomor: 070/01/TP/VII/2019**

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Tembeng Putik Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur dengan ini menerangkan dengan sebenarnya kepada:

Nama : M. Rizal  
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa  
Tempat, Tanggal Lahir : Tembeng Putik, 31-12-1995  
Alamat : Tembeng Putik  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram  
NIM : 1503182032  
Judul : Resistensi terhadap Paham Salafi (Studi Kasus di Desa Tembeng Putik Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

Bahwa yang tersebut namanya di atas memang benar telah diberikan izin untuk melakukan penelitian berkaitan dengan judul tersebut di atas. Oleh karena itu diharapkan kepada semua pihak untuk bekerjasama dalam memberikan informasi.

Perpustakaan UIN Mataram

Demikian Surat Izin ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tembeng Putik, 05 Juli 2019  
a.n. KEPALA DESA TEMBENG PUTIK  
Kasi Pemerintahan,

